

Dr. Fatimah Azis, M.Pd.



BUKU PANDUAN GURU DAN DOSEN

# PENDIDIKAN KHUSUS

**BAGI PESERTA DIDIK ANAK TUNARUNGU**  
DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL DALAM KONTEKS  
KURIKULUM MERDEKA



Dr. Fatimah Azis, M.Pd.

BUKU PANDUAN GURU DAN DOSEN PENDIDIKAN KHUSUS  
BAGI PESERTA DIDIK ANAK TUNARUNGU DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL  
DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA



**Madza Media**

✉ redaksi@madzamedia.co.id

🌐 www.madzamedia.co.id

📱 @madzamedia



**BUKU PANDUAN GURU DAN DOSEN PENDIDIKAN KHUSUS BAGI  
PESERTA DIDIK ANAK TUNARUNGU DISERTAI HAMBATAN  
INTELEKTUAL DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA**

**Dr. Fatimah Azis, M.Pd.**

**BUKU PANDUAN GURU DAN DOSEN PENDIDIKAN KHUSUS BAGI  
PESERTA DIDIK ANAK TUNARUNGU DISERTAI HAMBATAN  
INTELEKTUAL DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA**

**Edisi Pertama**

Copyright @ 2023

**ISBN 978-623-130-245-8**

14,8 x 21 cm

104 h.

cetakan ke-1, 2023

**Penulis**

Dr. Fatimah Azis, M.Pd.

**Penerbit**

**Madza Media**

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah  
dari penerbit.

# Prakata

*Assalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Haiii.. Dosen dan Guru Hebat !*

Apakah anda mengajar mahasiswa dengan mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajaran Sosiologi. Serta apakah anda para guru hebat mengajar dengan ada peserta didik Tunarungu Disertai hambatan intelektual di kelas tahun ini?

Buku ini ditulis untuk membantu Dosen dan guru mengembangkan bahan ajar sesuai dengan RPS Prodi dan kondisi peserta didik Tunarungu Disertai hambatan intelektual yang diselaraskan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Buku ini pula dapat digunakan pada mata kuliah Strategi Pembelajaran Sosiologi, di mana mahasiswa dibekali penanganan ABK bila anak tersebut berada dalam kelas Inklusi atau regular. Serta dapat pula digunakan dalam mata kuliah Pendidikan ABK di Prodi PGSD.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan penjelasan, panduan, dan tips praktis yang dapat membantu para dosen, pendidik dan orang tua dalam membantu anak tunarungu dengan hambatan intelektual. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan dapat membuka cakrawala baru dalam memajukan pendidikan khusus di Indonesia.

Kami ingin berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan buku ini. Terima kasih kami ucapkan kepada para dosen, guru, tenaga pendidik, organisasi, dan individu yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan solusi praktis bagi para dosen pendidik, orang tua, dan tenaga pendidik dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak tunarungu dengan hambatan intelektual.

Terima kasih telah memilih buku ini sebagai referensi pendidikan khusus Anda." "Salam hebat dan salam kolaborasi".

Makassar, Maret 2023

Penulis,

Dr. Fatimah Azis, M.Pd

# Daftar Isi

Prakata .....	i
Daftar Isi .....	iii
Bab I	Mengapa Buku Ini Dibuat?..... 1
Bab II	Mengenal Peserta Didik Tunarungu Disertai Hambatan Intelektual..... 4
	A. Jenis-jenis Tunarungu .....7
	B. Penyebab Tunarungu..... 10
	C. Karakteristik Tunarungu ..... 14
	D. Proses Komunikasi Tunarungu ..... 18
Bab III	Peserta Didik Tunarungu dengan Hambatan Intelektual.....21
	A. Faktor Penyebab Anak dengan Hambatan Intelektual..... 24
	B. Karakteristik Anak dengan Hambatan Intelektual..... 25
	C. Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual ..... 27
	D. Identifikasi dan Assesment Anak Tunarungu Disertai Hambatan Belajar ..... 30
	E. Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka 2022 ..... 52
	F. Program Kebutuhan Khusus Bagi Anak Tunarungu dengan Hambatan Intelektual ..... 62

Bab IV	Penutup .....	91
Daftar Pustaka.....		92
Profil Penulis .....		95

# 01. Mengapa Buku Ini Dibuat?

Kurikulum adalah ruh untuk berjalannya Pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Rachmawati et al., 2022) . Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan Pendidikan. Peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global. Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum Darurat (kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan) dan juga kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Diputera et al., 2022).

Untuk menerapkan kurikulum prototipe, peta konsep yang dilaksanakan sejak tahun 2021 pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek yaitu Nadiem Makarim sangat serius untuk melaksanakan program Sekolah Penggerak yang secara tujuan ingin mewujudkan Pendidikan di Indonesia yang berdaulat, mandiri dan memiliki kepribadian pelajar pancasila yang beriman, bertakwa dan berkebhinekaan global (Faiz et al., 2022). Bukti dari keseriusan pemerintah pada tahun ajaran 2021/2022 melibatkan kurang lebih 2.500 satuan pendidikan di 34 Provinsi dan 110 Kabupaten/ Kota.



Sedangkan pada tahun ajaran 2022/2023, diproyeksikan sebanyak 10.000 satuan pendidikan pada 34 provinsi dan 250 Kabupaten/Kota yang dilibatkan untuk mengikuti program sekolah penggerak (Eri Sutrisno, 2021). Dengan demikian, tampak sangat jelas rencana yang menjadi tujuan Kemendikbud-Ristek dalam mencapai tujuan kurikulum prototipe.

Selain pengembangan kurikulum menuju kurikulum prototipe, Kemendikbud-Ristek juga tentu sangat memahami paradigma pendidikan baru yang memasuki konsep pembelajaran abad-21 di mana pendidikan Indonesia perlu merekonstruksi paradigma pendidikan agar dapat eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini (Faiz et al., 2022). Bahkan lebih jauh lagi perubahan paradigma kurikulum pendidikan yang dilakukan pada berbagai lembaga senantiasa untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul karena sekolah menjadi tempat yang strategis di mana sekolah merupakan tempat yang tepat dalam mentransferkan ilmu pengetahuan, penanaman budaya dan pembentukan karakter. Kurikulum prototipe menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut.

Kurikulum Merdeka atau kurikulum prototipe ini diharapkan mendorong guru untuk lebih fleksibel dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Konsep Kurikulum Merdeka selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Pendidikan khusus (Ossy Firstanti Wardany Mita Apriyanti et al., 2022). Pada kurikulum ini, guru dapat dengan leluasa menyusun skema pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Agar kurikulum ini dapat berjalan dengan optimal, dibutuhkan guru yang merdeka dalam mengembangkan pembelajaran. Guru tersebut harus memiliki keterampilan untuk melakukan pengembangan pembelajaran yang kreatif, inovatif, adaptif, serta akomodatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini agar peserta didik mendapatkan penanganan dengan tepat.

Guru sebaiknya terus mengembangkan nilai dan perannya sebagai pendidik. Guru juga diharapkan untuk terus belajar, baik dari pengalaman maupun dari berbagai sumber pengetahuan. Buku merupakan salah satu sumber rujukan sekaligus sumber belajar yang kerap dimanfaatkan guru pendidikan khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini buku teks pendidikan telah hadir menemani dan membantu guru dalam merancang hingga melaksanakan pembelajaran (Ossy Firstanti Wardany Mita Apriyanti et al., 2022). Namun, seringkali buku teks pendidikan yang beredar dijadikan sebagai sumber utama atau sumber satu-satunya bagi guru dalam merancang pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Fitriani & Sujarwanto, 2017). Hal ini sangat disayangkan karena pembelajaran bagi peserta didik menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Misalnya, materi pembelajaran yang diberikan terlalu tinggi sehingga peserta didik kurang mendapatkan kebermaknaan dari apa yang dipelajari.

# 02. Mengenal Peserta Didik Tunarungu Disertai Hambatan Intelektual

- seorang tunarungu adalah mereka yang kurang mampu untuk mendengar atau tidak mendengar sama sekali bunyi atau suara pada intensitas tertentu sebagai akibat dari tidak berfungsinya indera pendengaran sebagaimana mestinya, baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar.



Ima Azis

Sebelum kita mulai membahas tentang peserta didik tunarungu dengan hambatan intelektual, maka sebaiknya kita terlebih dahulu mengenal siapa itu anak tunarungu?

Tunarungu adalah suatu kondisi atau keadaan dari seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan indera pendengaran sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi, suara atau rangsangan lain melalui pendengaran. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan pendengarannya, sehingga seorang tunarungu juga terhambat kemampuan bicara dan bahasanya, yang mengakibatkan seorang tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi.

## Pengertian Tunarungu

Gearhart (1980) yang dikutip Neely (1982:95-96) dalam The Conference of Executives of American Schools for The Deaf, mendefinisikan tunarungu sebagai berikut: *“A deaf person is one whose hearing disability is so great that he or she cannot understand speech through the use of the ear alone, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing disability makes it difficult to hear but who can, with or without the use of hearing aid, understand speech”*.



Ima Aziz

Istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, di mana tuna memiliki arti kurang sedangkan rungu artinya pendengaran. Istilah lain yang menyebut mengenai kelainan pendengaran, antara lain adalah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan.

lanjutan

Moore (1982:6) mendefinisikan tunarungu sebagai berikut:

*“ A deaf person is a one whose hearing is disable to an extent (usually 70 dB ISO or greater) that precludes the understanding of speech through the ear alone, with or without the use of a hearing aid.*

*A hard of hearing is one whose hearing disabled to an extent (usually 35 to 69 dB ISO) that make difficult, but does not preclude, the understanding of speech through the ear alone, without or with a hearing aid”*.



Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Sedangkan secara pedagogis, ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. Hal yang perlu diperhatikan akibat dari ketunarunguan ialah hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, dan karena tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral. Berikut definisi dan pengertian tunarungu dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Winarsih (2007), tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.
2. Menurut Suharmini (2009), tunarungu adalah keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.
3. Menurut Sutjihati (2006), tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.
4. Menurut Somad dan Hernawati (1995), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

## A. Jenis-jenis Tunarungu

Menurut Melinda (2013), terdapat tiga batasan dalam mengelompokkan tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengaran dengan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar, yaitu sebagai berikut:


1. **Kurang dengar**, namun masih bisa menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.
2. **Tuli (Deaf)**, yaitu mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan.
3. **Tuli total (Totally Deaf)**, yaitu mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak atau memersepsi dan mengembangkan bicara.

Sedangkan menurut Winarsih (2007), berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran yang dinyatakan dalam intensitas suara yang didengar dengan satuan dB (desibel), tunarungu dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu:

1. **Kelompok I. Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses*** atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2. **Kelompok II. Kehilangan 31-60, *moderate hearing losses*** atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
3. **Kelompok III. Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses*** atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4. **Kelompok IV. Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses*** atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

5. **Kelompok V. Kehilangan lebih dari 120 dB**, total *hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Klasifikasi dan jenis-jenis ketunarunguan	
Kelompok I	Kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses/ke-TRearingan; daya tangkap thd suara cakapan manusia normal
Kelompok II	Kehilangan 31-60 dB, moderate hearing losses (ketunarunguan sedang); daya tangkap thd suara cakapan manusia hanya sebagian.
Kelompok III	Kehilangan 61-90 dB, severe hearing losses (ketunarunguan berat); daya tangkap thd suara cakapan manusia tidak ada.
Kelompok IV	Kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses (ketunarunguan sangat berat); daya tangkap thd suara cakapan manusia tidak ada sama sekali
Kelompok V	Kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses (ketunarunguan total) daya tangkap thd suara manusia tidak ada sama sekali



Masih menurut Winarsih (2007), tunarungu juga dibagi berdasarkan tiga kriteria, yaitu saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

### 1. Berdasarkan Saat Terjadinya

**Ketunarunguan bawaan**, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.

**Ketunarunguan setelah lahir**, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

• Berdasarkan saat terjadinya

- a. ketunarunguan bawaan, artinya ketika anak lahir sudah mengalami tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi
- b. ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadi ketunarunguan setelah anak lahir
- c. akibat kecelakaan atau suatu penyakit



Ima Azis

## 2. Berdasarkan Tingkat Kerusakan

**Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah**, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif

Berdasarkan tingkat kerusakan



- Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, shg menghambat bunyi- bunyian yang akan masuk ke dalam telinga (Tuli konduktif)
- Kerusakan pada telinga bagian dalam shg tidak dapat mendengar bunyi/suara (tuli sensoris)

Ima Azis

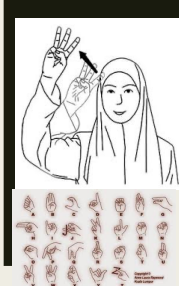
## 3. Berdasarkan Taraf Penguasaan Bahasa

**Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*)** adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang. **Tuli purna bahasa (*post***



**lingually deaf)** adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

**Berdasarkan taraf penguasaan bahasa**



Tuli pra bahasa adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih namun belum membentuk sistem lambang.


Tuli purna bahasa, adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang. yang berlaku di lingkungan

Ima Azis

## B. Penyebab Tunarungu

**Penyebab ketunarunguan (Trybus)**

- Keturunan
- Penyakit bawaan
- Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- Radang selaput otak (meningitis)
- Otitis media
- Luka/radang, penyakit anak-anak



Ima Azis

### Penyebab terjadinya ketunarunguan tipe konduktif

Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar dapat disebabkan antara lain:

- a. tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar yang dibawa sejak lahir
- b. terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (otitis media)



Ima Azis

b. Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak. Apabila ibu yang mempunyai darah dengan Rh – mengandung janin dengan Rh +, maka sistem pembuangan anti bodi pada ibu tsb akan merusak sel-sel darah Rh + janin anaknya

c. meningitis, radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang labyrinth melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah. Meningitis menjadi penyebab utama ketunarunguan yang bersifat acquired (ketunarunguan yang didapat setelah lahir).

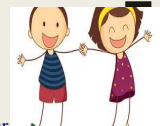
d. Trauma akustik, disebabkan oleh suara bising dalam jangka waktu lama.



Ima Azis

### Kerusakan/gangguan pada telinga tengah dapat disebabkan oleh:

- Ruda paksa, adanya tekanan/benturan yang keras yang mengakibatkan perforasi (pecahnya) membran tympany dan lepasnya rangkaian tulang pendengaran.
- Terjadinya peradangan/otitis media
- Otosclerosis, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes yang mengakibatkan tulang tsb tidak dapat bergetar pada oval window (selaput yang membatasi telinga tengah dan dalam) shg getaran tidak dapat diteruskan ke telinga dalam.



Ima Azis


Menurut Somad dan Hernawati (1995), penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir

(natal) dan sesudah lahir (post natal). Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab ketunarunguan, yaitu sebagai berikut:

## 1. Faktor Internal

**Faktor internal diri anak**

1. Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yg mengalami ketunarunguan. Kondisi genetik yang berbeda disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin.
2. Campak Jerman (Rubella) yg diderita ibu sewaktu mengandung.
3. Keracunan darah (Toxamina). Kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin




Ima Azis

Keturunan dari salah satu kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan.

**Penyebab terjadinya tunarungu tipe sensorineural**

- Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik, bahwa ketunarunguan tersebut disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orangtua kepada anaknya.
- Penyebab ketunarunguan faktor non genetik, antara lain:
  - a. rubella, penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang ibu hamil pada usia kandungan tri semester pertama



Ima Azis

Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada masa


kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Penelitian melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.

Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxamina, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu.

## 2. Faktor Eksternal

**Faktor eksternal anak**

1. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan.
2. Meningitis radang selaput otak
3. Otitis media
4. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam



Ima Azis

Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang Harpes Imlex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.

Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis

yang dilakukan oleh Vermon (1968) sebanyak 8,1%, Ries (1973) melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985) memberikan keterangan sebanyak 7,33%.

Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengampil dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

### C. Karakteristik Tunarungu

Menurut Sutjihati (2006), karakteristik anak yang mengalami tunarungu adalah sebagai berikut:


#### 1. Karakteristik fisik

Cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.

#### 2. Karakteristik intelegensi

**Karakteristik kognitif ATR**

- Intelligensi seorang tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan orang normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa (Myklebust, dalam Moores, 1982:148).
- Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi pada seorang tunarungu akan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan intelligensi secara fungsionalpun terhambat.
- Hal ini mengakibatkan seorang tunarungu kadang menampakkan keterlambatan dalam belajar.



Ima Azis

- kesulitan akademik yang dihadapi ATR bukanlah karena masalah kognitif yang kurang akan tetapi sebenarnya kesulitan dalam berbahasa”.
- tidak ada perbedaan kuantitatif dalam kemampuan intelektual kaum tunarungu dibandingkan dengan orang mendengar.
- Analisa mendalam terhadap hasil berbagai sub tes, menunjukkan adanya perbedaan kualitatif, oleh karena mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman abstrak.
- walaupun ATR dalam segi kuantitas setara Dengan anak yang mendengar, namun dari segi kualitas, anak tunarungu nampak inferior.



Secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya. Namun demikian secara fungsional intelegensi anak tunarungu di bawah anak normal disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa karena terbatasnya pendengaran. Anak-anak tunarungu sulit dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.

#### Implikasi ketunarunguan thd perkemb akademik/belajar

- sulit dalam mempelajari materi pelajaran yang lebih bersifat verbal, sedangkan untuk materi non verbal seperti keterampilan tangan dan OR, pd umumnya tidak mengalami hambatan berarti.
- sulit memahami penjelasan guru, apabila guru tidak menggunakan metode komunikasi yang betul-betul sesuai dengan kemampuan berkomunikasi ATR.
- sulit memahami materi yang bersifat abstrak
- kesulitan untuk tugas2 kognitif yang banyak mengandalkan kemampuan pemahaman bahasa.



### 3. Karakteristik Emosi

#### KARAKTERISTIK SOSIAL EMOSIONAL

- Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya, dan fungsi sosial adalah sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial (Boothroyd, 1982).
- Kekurangandalam kemampuan berbahasa verbal menyebabkan anak tunarungu sulit mengungkapkan perasaan maupun keinginannya pada orang mendengar, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan negative yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya.



Emosi anak tunarungu selalu bergolak, di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

- ATR seringkali salah menafsirkan sesuatu, dan hal tersebut menjadi tekanan bagi emosinya, sehingga dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan kecenderungan menampilkan sikap menutup diri, atau menampilkan kebingungan dan keragu-raguan.
- Sulit untuk bersosialisasi dan kurang dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan situasi dan kondisi baru



#### 4. Karakteristik Sosial

Dalam pergaulan anak tunarungu cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

#### 5. Karakteristik bahasa

Miskin dalam kosakata, sulit dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para anak tunarungu sangat terbatas dalam segi bahasa.

##### Masalah-Masalah dan Dampak Ketunarunguan bagi Individu, Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan

1. Bagi anak tunarungu: karakteristik tunarungu yang miskin kosakata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tunarungu.
2. Bagi keluarga: Lingkungan merupakan factor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak berkebutuhan khusus. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidak mudah bagi orangtua untuk menerima kenyataan ini. Awalnya reaksi orangtua merasa terpuak dan bingung, baru muncul reaksi lain.



##### Lanjutan

Reaksi-reaksi yang tampak dapat dibedakan atas bermacam-macam pola yaitu:

1. Timbulnya perasaan bersalah atau berdosa
  2. Orangtua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapan
  3. Orangtua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain
  4. Orangtua menerima anaknya dengan tulus.
- Sikap orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap-sikap kurang mendukung (misal: terlalu melindungi atau mengabaikannya) menghambat perkembangan anak.





### Bagi Masyarakat

- Pandangan masyarakat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun sangat merugikan anak tunarungu → sulit mendapat pekerjaan dan sulit bersaing dengan normal.
- Kesulitan mendapat pekerjaan → kecemasan (untuk anak dan keluarganya), karena anggapan lembaga pendidikan tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja seperti anak normal.
- Masyarakat hendaknya memperhatikan kemampuan anak tunarungu, agar mereka juga punya kesempatan untuk bekerja dan kesamaan hak seperti anak normal.



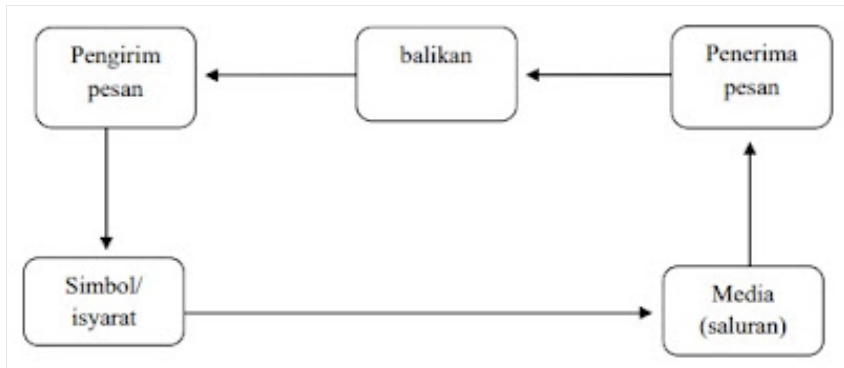
## D. Proses Komunikasi Tunarungu

Menurut Melinda (2013), proses komunikasi yang terjadi pada seseorang yang mengalami tunarungu digambarkan dalam diagram di bawah ini:

### Bagi Penyelenggara Pendidikan

- Di Indonesia sudah cukup banyak Lembaga pendidikan untuk anak tunarungu
- Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian adalah jika tempat tinggal anak tunarungu jauh dari SLB, sementara mereka perlu belajar di SLB, sehingga pada akhirnya mereka tidak dapat bersekolah.
- Usaha berupa asrama di samping sekolah kadangkala tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan ini.
- Usaha lainnya adalah mendorong anak tunarungu bersekolah di sekolah normal atau adanya program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahasa seperti pada anak normal.





Adapun penjelasan dari diagram proses komunikasi tunarungu di atas adalah sebagai berikut:

### 1. Pengirim pesan dan isi pesan atau materi.

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Materi pesan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya.

### 2. Simbol isyarat

Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seseorang manager menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan. Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

### 3. Media/penghubung.

Adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti; tv, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dsb.

#### 4. Mengartikan kode/isyarat.

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata, dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti.

#### 5. Penerima pesan.

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

#### 6. Balikan

Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seseorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan.



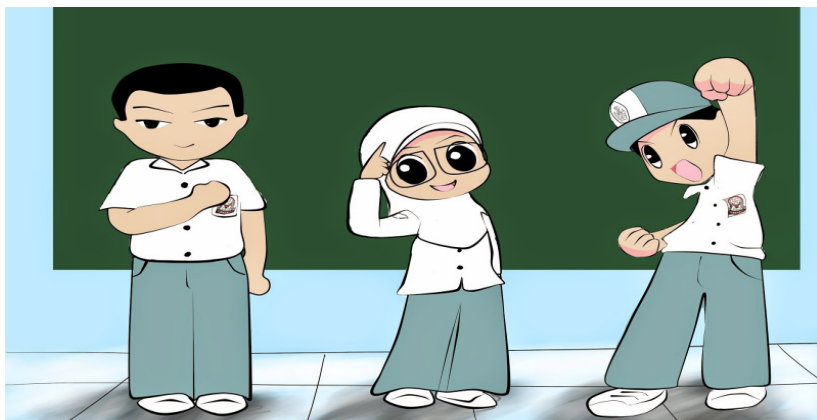
Kesimpulan yang dapat diambil dari peserta didik tunarungu adalah : anak yang mengalami gangguan/hambatan dalam pendengaran akibat dari factor internal dan eksternal, sehingga mereka mengalami gangguan dalam artikulasi serta miskin kosa kata

#### Saran Praktis bagi pendidikan anak tunarungu:

1. Suportif, memahami, dan menguatkan
2. Ingat bahwa orangtua menginginkan yang terbaik bagi anak dan keluarga
3. Menjadi sumber daya bagi keluarga
4. Kenali anak



# 03. Peserta Didik Tunarungu dengan Hambatan Intelektual



**Apa itu hambatan intelektual ?** Hambatan intelektual adalah istilah lain dari tunagrahita, disabilitas intelektual, atau anak berkemampuan mental rendah (Ossy Firstanti Wardany Mita Apriyanti et al., 2022). Penamaan hambatan intelektual ini terus berganti, dan ada juga menyebutnya sebagai istilah anak bertalenta khusus. tetapi karakteristik utamanya tetap, yaitu keterbatasan intelektual, devisit dalam keterampilan adaptif, dan terjadi sejak masa perkembangan (Mash & Wolfe, 2016). Hambatan intelektual menyebabkan seorang individu tidak mengembangkan mental dan kecerdasan sesuai dengan usia mereka. Hambatan intelektual adalah gangguan perkembangan saraf yang terjadi selama periode perkembangan. Hal tersebut mencakup hambatan pada fungsi intelektual dan adaptif dalam domain konseptual, sosial, dan praktis (DSM APA, 2013).

American Psychological Association (APA) yang dipublikasikan melalui *Manual of Diagnosis and Professional Practice in Mental Retardation* th. 1996, mengemukakan tentang batasan tunagrahita. Batasan dari APA ini dapat dimaknai, bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual, keterbatasan fungsi adaptif. Keadaan ini terjadi sebelum usia 22 th

*Gambar berikut adalah kriteria hambatan intelektual menurut APA.*

Anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak terdapat di masyarakat. Keberadaan anak dengan hambatan intelektual di tengah-tengah masyarakat sering menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan Anak dengan hambatan intelektual memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun sebenarnya ciri-ciri tersebut sangatlah jauh berbeda jika telah memahami konsep tentang anak dengan hambatan intelektual (Damastuti et al., 2020). Anak dengan hambatan intelektual memiliki intelegensi atau IQ di bawah rata-rata, yang berpengaruh dalam kemampuan belajar dan penyesuaian sosialnya atau perilaku adaptif.

Hambatan intelektual merupakan terminologi yang diserap dari *intellectual disability*. Terminologi ini muncul silih berganti dan terminologi terakhir yang digunakan adalah *mentally Retarded* (MR)

Terminologi retardasi mental kemudian tidak digunakan lagi dengan alasan memunculkan stigma . Kemudian *the American Association On Mental Retardation* (AAMR) memberikan definisi untuk retardasi mental sebagai berikut :

“.....mental retardation refers to substantial limitations in present functioning . It is characterised by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure and work . Mental retardation manifests before age 18”

Parmenter (2011) kemudian lebih menekankan pada istilah *Developmental Cognitive Impairment*. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya kerusakan pada perkembangan kognitif sehingga berdampak pada

1. Merawat diri
2. Belajar
3. Mobilitas
4. Mengurus diri
5. Kapasitas untuk hidup tanpa ketergantungan, dan
6. Mandiri secara ekonomi (Arc of United State, 2004)

Berdasarkan pemaparan di atas maka kita dapat melihat antara terminologi yang lalu dengan terminologi yang berkembang saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang tunagrahita mengalami penambahan dimensi dalam melihatnya.

Apa yang dikemukakan oleh AAMR dan Parmenter tidak memperlihatkan adanya keterlibatan IQ dalam definisi tunagrahita. Dua pendapat tersebut melihat bahwa fenomena hambatan intelektual lebih dapat diamati. Pendapat -pendapat tersebut juga menunjukkan bahwa saat ini lebih melihat hambatan intelektual dari kajian yang lebih positif dari pada hanya membuat stigma (Anak dengan hambatan Intelektual, 2021).

bagaimana dengan Lambat Belajar?  
Apakah sama dengan Hambatan Intelektual ?

Vasudevan (2017) mengemukakan bahwa Lambat Belajar bukan merupakan bagian dari Hambatan Intelektual. Hal ini disebabkan individu dengan kondisi lambat belajar dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik walaupun lebih lama dari sebayanya. Dengan demikian pada hakekatnya anak - anak yang digolongkan dalam hambatan belajar dapat belajar secara akademik walau waktu yang dibutuhkan lebih lama

Pada perspektif tunagrahita yang lain, Lambat Belajar merupakan bagian dari Tunagrahita dalam klasifikasi ringan. Hal ini berarti bahwa individu yang teridentifikasi tunagrahita ringan masih mempunyai kesempatan belajar area akademik. Jika dihubungkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Vasudevan bahwa individu dengan kondisi lambat belajar bukan merupakan bagian dari disabilitas intelektual yang disebabkan karena masih mempunyai kesempatan menyelesaikan tugas-tugas akademik maka hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gage, Lierheimer dan Goran (2012) bahwa siswa dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) dapat menerima kesempatan pembelajaran dalam kelas reguler di dalam satuan pendidikan umum. Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh Llyod (2011) bahwa anak-anak yang teridentifikasi termasuk di dalam *High Incidence Disabilities* dapat belajar pada akademik area.

Berdasarkan paparan di atas, maka jelaslah bahwa lambat belajar merupakan kondisi di mana individu membutuhkan waktu yang lebih lama dan pembelajaran yang berbeda dari sebaya dalam mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Hal inilah yang membedakannya dengan disabilitas intelektual dengan lambat belajar. Namun demikian jika kita kembalikan lagi pada terminologi tunagrahita maka keseluruhan dari disabilitas intelektual dan lambat belajar mempunyai kesamaan yakni keduanya mempunyai dasar hambatan yang sama yakni mempunyai tantangan dalam proses berpikir

## **A. Faktor Penyebab Anak dengan Hambatan Intelektual**

Perlu diketahui bahwa hasil penelitian yang dikemukakan Rud Turnbull, pada anak yang memiliki keterbatasan mental 12% penyebabnya terjadi ketika Prenatal, 6%, ketika Postnatal, 4%. Selebihnya 78% belum bisa ditentukan (Yeargin-Allsopp, Murphy, Cordero, Decoufle, & Hollowell, 1997). Disabilitas intelektual disebabkan oleh factor internal. Factor internal tersebut disebabkan oleh factor biologi yang spesifik. Hal ini

terjadi pada 50% lebih kasus-kasus disabilitas intelektual (Polloway, Patton, & Nelson, 2011).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Asosiasi Amerika Mental Retardation tahun 2002 bahwa 2/3 hambatan intelektual disebabkan factor biomedical yaitu factor kesehatan, nutrisi, gizi buruk, toksin, merkuri penyebab utama terhadap kesehatan janin (Batshaw & Shapiro, 2002)

## **B. Karakteristik Anak dengan Hambatan Intelektual**

Asosiasi Kesehatan Mental Amerika dalam yang dikutip Turnbull menjelaskan bahwa ada tiga utama dalam karakteristik keterbelakangan mental yaitu dalam fungsi intelektual, keterbatasan dalam tingkah laku dan sosial:

### **1. Keterbatasan fungsi Intelektual**

Merujuk pada siswa yang umumnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, memperhatikan informasi yang didapat, berpikir secara abstrak, mengingat informasi dan sesuatu yang penting, dan belajar dari pengalaman hidup sehari – hari. Seorang siswa walaupun ia memiliki keterbelakangan mental, tetap saja dia memiliki dua kemampuan, kemampuan secara Intelektual dan kecerdasan untuk mengingat yang diperoleh dari belajar yang diulang-ulang

### **2. Memori**

Beberapa tahun terakhir para ahli telah mempelajari bahwa anak terbelakang mental memiliki dua ingatan yaitu ingatan pendek (Ellis 1970) ingatan pendek adalah kemampuan untuk mengingat informasi yang telah disimpan selama beberapa detik menjadi beberapa jam akibat dari cara guru dalam memberikan pembelajaran menggunakan analisis tugas atau langkah -demi langkah secara sederhana kepada siswanya.



Sebuah penelitian telah melaporkan bahwa individu yang memiliki hambatan intelektual dapat belajar menggunakan strategi yang aktif untuk memperbaiki ingatan (Bray, Fletcher dan Turner 1997) strategi yang digunakan adalah dengan cara sering mengulang. Banyak teknologi baru dapat digunakan untuk membantu siswa yang memiliki hambatan intelektual dapat mudah mengingat pelajaran, dengan menggunakan teknologi *handheld computer featured*.

### 3. Generalisasi

Generalisasi merujuk pada kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan atau tingkah laku ketika melakukan satu tugas ke tugas yang lain dan untuk mentransfer berbagai macam perubahan dan lingkungan sekitar.

Individu dengan keterbelakangan mental memiliki kesulitan dalam menggeneralisasi keahlian yang dimilikinya yang mereka dapat disekolah, di rumah, di kehidupan bermasyarakat di mana mereka memiliki perbedaan kebiasaan tingkat expetasi orang maupun lingkungan (Bebko & McPherson Langone, Clees, Oxford, Malone, & Rose, 1995) mengapa mereka memiliki kesulitan ini ? karena di rumahnya dan komunitasnya memiliki perbedaan tata pembelajaran dengan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya lebih tinggi dan pula gangguan dan stimulus yang tidak relevan dengan yang didapat di kelasnya. Dalam kegiatan di luar kelas anak membutuhkan kecerdasan tambahan, tapi guru tidak membantu padahal mereka butuh pengetahuan yang disimpulkan terkait dengan keterampilan hidup sehari).

### 4. Motivasi

Penelitian tentang memotivasi anak hambatan intelektual menemukan bahwa anak yang memiliki motivasi rendah sering memiliki kesalahan secara terus menerus. Motivasinya untuk memecahkan masalah rendah disebut *outer-*

*directedness* (tidak mau diarahkan) - tidak percaya akan solusi dan selalu meminta orang untuk memberikan petunjuk. Ini adalah kekhawatiran yang sangat penting untuk murid yang memiliki keterbelakangan mental (Bybee Ziegler, 1998) karena tidak *outer-directedness* dapat membuat murid keterbelakangan mental mudah di kontrol oleh orang lain.

#### 5. Keterbatasan dalam adaptasi tingkah

Keterbelakangan mental memiliki arti bahwa seseorang “yang memiliki keterbatasan secara meluas dalam mengekspresikan konsep sosial, keahlian kehidupan sehari – hari dan sulit beradaptasi “ (AAMR, 2002, P.1). adaptasi tingkah laku merujuk pada performa dari individu yang memiliki keterbatasan dalam menerima ekspektasi di lingkungan sekitarnya. Adaptasi tingkah laku berubah menurut usia seseorang, budaya seseorang, kebutuhan lingkungannya. Untuk menentukan atau memilih keterampilan hidup hendaknya guru dan tenaga ahli lainnya fokus pada memberikan keahlian konsep, keahlian sosial, keahlian praktik kehidupan sehari – hari siswa. Kepercayaan diri dapat membentuk siswa untuk dapat bertindak bebas dari tekanan internal maupun eksternal, mampu memilih keputusan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan tujuan yang akan dicapai.

### C. Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual

Di masyarakat dan di sekolah reguler pun anak ini sering dianggap mengganggu lingkungan dan sekolah. Sebagai pendidik anak dalam kelompok ini kita selalu berpikir positif, bahwa anak hambatan intelektual masih dapat diberikan kemampuan agar dapat mengurus diri dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan bagi kelompok Severe mereka masih selalu harus dibimbing terus menerus dan yang pada tingkat profound mereka harus mendapatkan perawatan yang intensif dan terus menerus.

American Association for Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) mencoba untuk tidak menggunakan referensi nilai IQ dan tes standar tersebut namun sulit untuk menentukan kriteria, sehingga tahun 2002 nilai IQ 70 sebagai batasan standar kecerdasan. Organisasi ini menyimpulkan keterbatasan intelektual dengan masing-masing memiliki kriteria kemampuan sebagai berikut :

1. *Mild* keterbatasan intelektual : IQ antara 50 sampai 69 memiliki kesulitan untuk belajar, mampu bekerja, mampu berhubungan baik dengan sesama, memberikan kontribusi kepada masyarakat
2. *Moderate* keterbatasan intelektual : IQ antara 35 sampai 49 memperlihatkan tanda keterlambatan perkembangan di usia dini, memiliki beberapa keahlian dalam melindungi diri sendiri, cukup mampu berkomunikasi dan kemampuan akademik, memerlukan berbagai macam bantuan untuk hidup dan bekerja di dalam kehidupan bermasyarakat
3. *Severe* keterbatasan intelektual : IQ antara 20 sampai 34 memerlukan bantuan secara terus menerus
4. *Profound* keterbatasan intelektual : IQ di bawah 20 mendemonstrasikan keterbatasan secara terus menerus dalam perlindungan diri, pergerakan, komunikasi, mobilitas; memerlukan dukungan secara intensif dan berkelanjutan.

Bryant, Bryant & Smith (2015) membagi mengklasifikasikan anak dengan gangguan kognitif kepada empat bagian yaitu;

No	Kategori	Kisaran IQ	Kemampuan
1	Retardasi mental ringan ( <i>Mild mental retardation</i> )	50 - 69	Kesulitan belajar, mampu bekerja, menjaga hubungan sosial yang baik, berkontribusi pada masyarakat

2	Retardasi mental sedang ( <i>Moderate mental retardation</i> )	35 - 39	Penundaan perkembangan yang ditandai selama masa kanak-kanak, tingkat kemandirian pada perawatan diri, kemampuan komunikasi dan akademis yang memadai, memerlukan berbagai tingkat dukungan dan bantuan untuk hidup dan tinggal dimasyarakat
3	Retardasi mental parah ( <i>Savere mental retardation</i> )	20 - 34	Perlu adanya dukungan dan bantuan secara terus menerus
4	Retardasi mental yang sangat parah ( <i>Profound mental retardation</i> )	Di bawah 20	Keterbatasan dalam perawatan diri, penjagaan, komunikasi, dan mobilitas, membutuhkan dukungan dan bantuan terus menerus

*Sumber diadaptasi dari Bryant & Smith (2015)*



Jadi siapa yang dimaksud dengan Anak Tunarungu dengan Hambatan Intelektual..?



Peserta didik Tunarungu disertai hambatan intelektual adalah peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran dan organ artikulasi. Peserta didik ini memiliki hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta miskin kosa kata, pemata, dan tidak memahami hal yang abstrak. Selain itu, mereka memiliki keterbatasan intelektual dan keterbatasan dalam keterampilan adaptif di berbagai lingkungan.



## D. Identifikasi dan Assesment Anak Tunarungu Disertai Hambatan Belajar

### 1. Identifikasi



bagaimana mengenali bahwa seseorang anak termasuk di dalam kondisi Tunarungu disertai Hambatan Intelektual ?

Dapat dikenali melalui observasi, wawancara dan tes. Keterlambatan perkembangan pada peserta didik Tunarungu dengan kondisi hambatan intelektual akan terlihat lebih kontras dari pada peserta didik lamban belajar jika diperbandingkan dengan sebayanya. Pada peserta didik Tunarungu dengan hambatan intelektual, dapat dilihat dalam segi akademik dan perilaku

Setiap anak unik. Anak-anak memiliki kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Perkembangan mereka berkembang sesuai dengan urutan tertentu, tetapi langkahnya dapat bervariasi.

- Wajar jika beberapa anak dapat unggul di bidang tertentu tetapi memiliki kekurangan di bidang lain.
- Namun, jika ada anak-anak menampilkan masalah atau kesulitan yang ditandai dalam satu (atau lebih banyak) bidang perkembangan, dan kinerjanya menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama, maka
- Disarankan merujuk anak-anak untuk mendapatkan penilaian profesional

Sebuah masalah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya:



Mereka memiliki masalah dalam kontrol perhatian



Konflik Keluarga

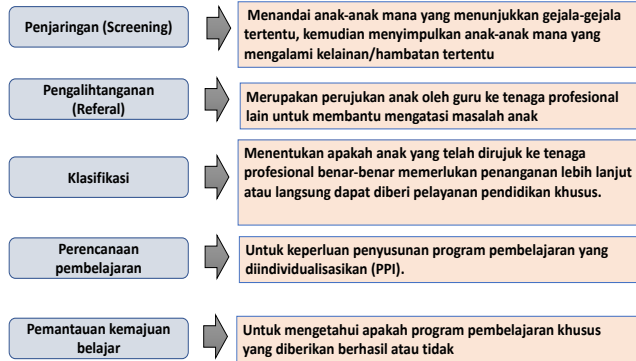


Lingkungan Sekolah

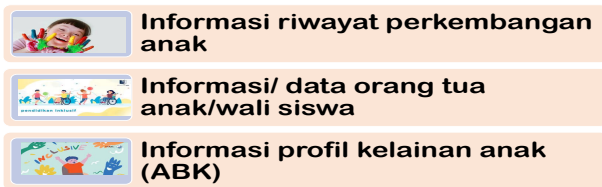


Kurikulum

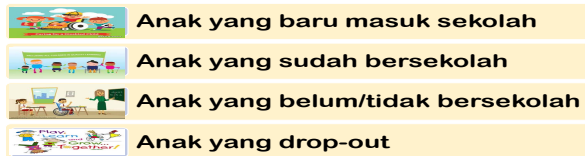
## TUJUAN IDENTIFIKASI



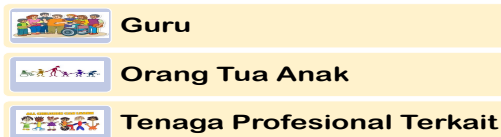
## Ruang Lingkup Identifikasi



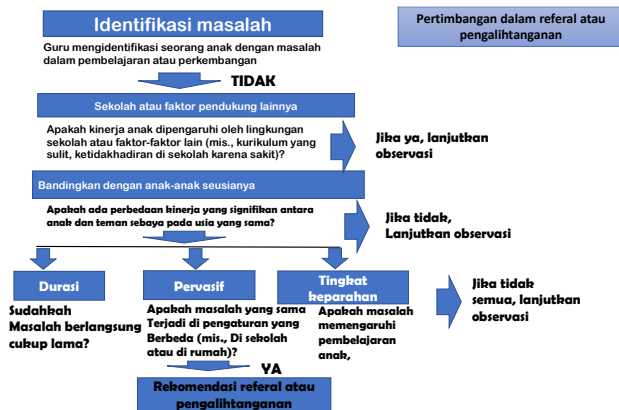
## Pelaksanaan Identifikasi



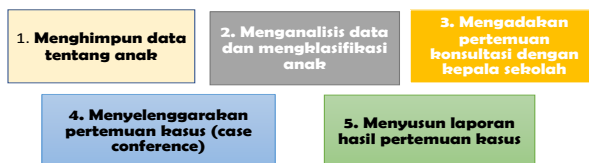
### Identifikasi Dapat Dilakukan Oleh :



Perilaku merupakan ekspresi seseorang yang merupakan tanggapan seseorang terhadap stimulasi yang diberikan oleh lingkungan atau dari dirinya sendiri. Perilaku muncul melalui mekanisme kontrol atau melalui proses berpikir (Skinner,1957). Jika dihubungkan dengan kondisi hambatan intelektual atau disabilitas intelektual maka sebagai ciri utama dari kondisi tersebut adalah keterlambatan perkembangan, dengan demikian perilaku yang dimunculkan juga akan berbeda dengan rata-rata orang seusianya. Seperti ketika seorang anak dengan usia 10 tahun harus merengek seperti anak usia 5 tahun ketika minta dibelikan permen. Hal ini menunjukkan perilaku yang berbeda dengan kebanyakan anak usia 10 tahun ketika meminta sesuatu.



### Prosedur Pelaksanaan Identifikasi



Selanjutnya perilaku bersifat menetap. Ketika anak tersebut melakukan perilaku yang sama ketika meminta



sesuatu maka boleh jadi hal ini akan terjadi terus menerus. Melihat hal ini maka perilaku sebagai sebuah hasil berpikir maka kita dapat mulai menduga mengapa perilaku ini muncul. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa terdapat hubungan antara perilaku dengan proses berpikir. Artinya bahwa anak dengan hambatan intelektual atau disabilitas intelektual akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan sebayanya dan lebih ke arah pada perilaku yang tidak adaptif (Bélanger, et al., 2011). Walaupun hal ini dapat terjadi pada kondisi selain hambatan intelektual akan tetapi hal ini dapat menjadi informasi dugaan apakah anak ini mengalami kondisi hambatan intelektual.

Perilaku fungsional juga menjadi indikator apakah seseorang mengalami kondisi hambatan intelektual (American Psychiatric Association, 2013) Perilaku fungsional merujuk pada apakah seseorang dapat melakukan kegiatan sehari - hari seperti menolong diri.

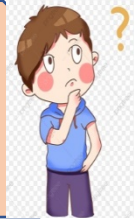
kita dapat mewawancarai anak yang kita duga (gunakan kata-kata yang biasa digunakan oleh anak sesuai dengan usianya dan sederhanakan pertanyaan jika pertanyaan tidak dapat dijawab oleh anak). Kata yang digunakan oleh anak merupakan produk hasil berpikir (Skinner, 1957). Walaupun hal ini juga terjadi pada kondisi disabilitas lainnya, namun kita dapat menggunakannya sebagai faktor penduga adanya keterlambatan. Dalam beberapa kasus, anak-anak dengan kondisi hambatan intelektual akan menjawab pertanyaan yang sifatnya pertanyaan yang paling sederhana. Terkadang anak menunjukkan jawaban yang “tidak nyambung” dengan pertanyaan.

Identifikasi selanjutnya adalah dengan menggunakan tes. metode atau cara ini digunakan melalui tes yang bersifat formal dan/atau non formal. Tes formal guna mengetahui apakah seseorang mengalami kondisi hambatan intelektual

adalah dengan menggunakan score IQ. Selanjutnya tes non formal dapat dikembangkan dengan mengadaptasi dari tahapan perkembangan manusia. Hal ini disebabkan ciri utama dari hambatan intelektual adalah keterlambatan perkembangan dari sebayanya

Semakin banyak informasi yang kita kumpulkan mengenai diri anak, maka akan semakin dekat pula kesimpulan kita dapatkan. Apakah ia termasuk anak dengan kebutuhan belajar yang berbeda dengan sebayanya? Dan apakah anak tergolong anak dengan kondisi hambatan intelektual ? berdasarkan informasi ini maka kita dapat menduga latar hambatan yang dialami siswa yang kemudian akan mempengaruhi intervensi yang diberikan.

Ketika kita dapat menyimpulkan bahwa anak tersebut mengalami hambatan Intelektual...apakah Informasi itu hanya cukup sampai disitu...???



Untuk menjawab hal ini maka dibutuhkan informan yang lebih banyak dari berbagai sumber. Sumber tersebut dapat berasal dari medis, psikolog, orang tua, pengasuh dan profesi lain yang dekat dengan anak

Langkah yang dapat kita lakukan selanjutnya adalah dengan cara mewawancarai orang tua mengenai masa lalu anak, wawancara dengan pengasuh mengenai perilaku anak dan para profesional yang berkaitan dengan pemeriksaan tes standar. Keseluruhan informasi tersebut kemudian dirangkai untuk dapat menemukan hambatan, kemampuan dan

kebutuhan belajar anak. Keseluruhan proses ini yang kemudian dinamakan sebagai proses Assesment.

## 2. Asesmen Anak Tunarungu Disertai Hambatan Intelektual

### TUJUAN ASESMEN

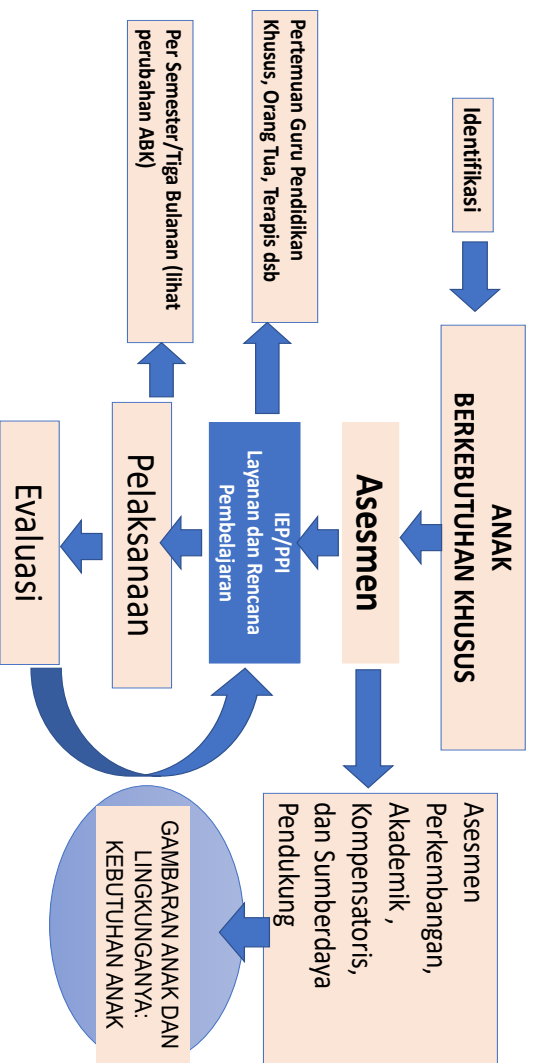
Menggali informasi yang berkaitan dengan menemukan hambatan, keunggulan dan kebutuhan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran



Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif untuk menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu.

Hasil asesmen digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan kepada modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran (Robert M. Smith, 2002).

## Skema Langkah-Langkah Asesmen



## Hasil Asesmen

- Apa yang sudah dikuasai
- Apa yang belum dikuasai
- Potensi yang dimiliki
- Kemampuan yang dimiliki
- Apa yang dibutuhkan

Asesmen merupakan sebuah cara objektif dalam menguji kemampuan anak. Beberapa asesmen akan mendeskripsikan secara detail aktivitas yang harus dilakukan dan bagaimana penilaiannya. Asesmen lain melakukan lebih banyak dengan menyarankan area observasi. Area lain di mana asesmen berbeda-beda didasarkan pada bagaimana kemampuan evaluasi, yang artinya, dibandingkan dengan apa kemampuan anak (Mirnawati, 2019). Berbagai jenis asesmen adalah sebagai berikut:

- a. Asesmen Acuan Norma (*Norm Referenced Assessment*)  
Mengacu pada prosedur asesmen di mana kemampuan anak dievaluasi berdasarkan kemampuan orang lain dalam serangkaian norma-norma. Ini berarti ukuran standar digunakan dan kemampuan anak dibandingkan dengan kemampuan anak lain yang berada di kelompok norma.
- b. Asesmen Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Assessment*)  
Memfokuskan apakah seorang anak mampu atau tidak menunjukkan sebuah keterampilan yang sama dengan serangkaian kriteria yang ditetapkan.
- c. Asesmen Berdasarkan Kurikulum Adalah metode untuk mendapatkan ukuran kemampuan anak secara langsung dan berulang kali pada serangkaian tujuan yang diatur berurutan di mana berasal dari kurikulum yang digunakan di kelas.

- d. Asesmen Berdasarkan Kemampuan Memberikan informasi tentang kemampuan anak untuk menganalisa secara kritis, menggunakan pengetahuannya dan melakukan pemecahan masalah yang kreatif untuk mengatasi masalah kehidupan yang nyata.
- e. Asesmen Formal Melibatkan penggunaan tes yang distandarisasi di mana meminta sebuah keseragaman tingkat tinggi dalam hal pelaksanaan dan interpretasi. Asesmen klinis terhadap pendengaran dan penglihatan adalah teknik asesmen formal.
- f. Asesmen Fungsional Adalah sebuah cara informal atas pengumpulan informasi tentang seorang anak berdasarkan bagaimana dia berfungsi dalam konteks yang diberikan dan dapat dilakukan melalui observasi, wawancara atau koesioner.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa setiap Anak Berkebutuhan Khusus juga memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka, sehingga sangat diperlukan dilaksanakan kegiatan asesmen untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan mereka (Irvan, 2020a).

Hal-Hal yang Perlu Dilakukan Saat Melakukan Asesmen :

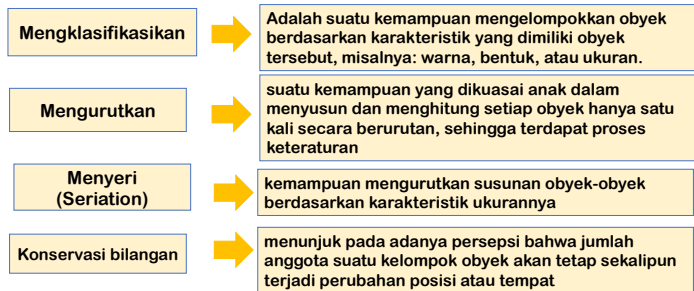
- a. Selalu melakukan asesmen kepada anak dan orang tuanya jika dianggap perlu. Amati mereka dengan berinteraksi dengan anak dan perhatikan bagaimana respon mereka. Ingat bahwa (orangtua) lebih tahu tentang anak mereka, jadi pastikan untuk bertanya dengan mereka terait pengalaman mereka.
- b. Lakukan asesmen dengan natural, santai dengan pengawasan orang tua. anak dan anda akan merasa bebas untuk bekerja dan berdiskusi.

- c. Luangkan lebih banyak waktu melakukan asesmen, minta orang lain untuk tidak mengganggu saat anda melakukan asesmen
- d. Sebelum memulai asesmen, bacalah dengan baik hal-hal yang dibutuhkan untuk melihat lebih jauh dalam melakukan asesmen.
- e. Gunakan pendekatan yang fleksibel dan ikuti perkembangan anak
- f. Untuk mengetahui informasi yang ingin anda ketahui, lakukanlah beberapa kegiatan bersama anak, dan mintalah informasi kepada orang tua untuk melaksanakan kegiatan yang berbeda juga. Apakah anak tersebut merespon dengan cara yang sama untuk anda dan orang tuanya? Perhatikan anak dengan saksama.
- g. Pastikan untuk menyediakan semua benda yang akan diperlukan sebelum memulai asesmen
- h. Pastikan anak tidak terburu-buru untuk melakukan banyak kegiatan yang berbeda tetapi sebaiknya menghabiskan waktu melakukan beberapa kegiatan dengan baik dan benar. Ingat, asesmen bisa berlangsung di beberapa waktu yang berbeda anda tidak perlu menyelesaikan di beberapa waktu yang sama.
- i. Jika waktu tidak tepat untuk melaksanakan asesmen, maka jangan lakukan itu. Sebagai contoh, anak mungkin sakit atau lelah, atau orang tua mungkin ingin berbicara sesuatu yang lain dengan anda. Maka rencanakan untuk melakukan asesmen dilain waktu. Yang terpenting, tunjukkan minat dan kepedulian terhadap orang tua dan anak. Selalu memotivasi mereka untuk mencoba kegiatan dan memuji mereka ketika mereka berhasil. Jangan mencoba kegiatan yang tidak berhasil.

## Asesmen Perkembangan Kognitif

- Asesmen kognitif sendiri dapat diartikan sebagai pengambilan data untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan secara kognitif yang dimiliki oleh individu. Asesmen dapat berbentuk interview, tes tertulis, observasi, maupun life record.

## Empat Komponen Keterampilan Kognitif Dasar



- **Contoh Identifikasi Bagi Anak Tunarungu dengan Hambatan Intelektual**

Contoh Identifikasi Anak Tunarungu dengan Hambatan Intelektual

Nama Siswa :

Tempat/Tgl. Lahir :

Kelas :

Nama Guru :

Tgl. Pengambilan Data :

Nama Sekolah :



NO	KLASIFIKASI	GEJALA/KARAKTERISTIK	YA	TIDAK
1	Anak yang mengalami gangguan pendengaran	1.1 Tidak mampu mendengar sama sekali		
		1.2 Terlambat perkembangan bahasa atau bicara		
		1.3 Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara		
		1.4 Ucapan tidak jelas / tidak punya arti		
		1.5 Sering menolehkan kepala (mengarahkan telinga ke sumber suara) dalam usaha mendengar		
		1.6 Kualitas suara aneh atau monoton		
		1.7 Memberikan perhatian apabila ada getaran atau gerakan		
		1.8 Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi		
		1.9 Kegagalan merespon jika diajak bicara		
		1.10 Keluar cairan atau nanah dari telinga		
		1.11 Melakukan kesalahan artikulasi		
		1.12 Menggunakan alat bantu dengar		
		1.13 Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis		

2	Anak yang mengalami gangguan intelektual sub normal di bawah rata-rata normal (Tuangrahiat)	2.1 Penampilan fisik tidak seimbang (misal: bentuk kepala terlalu besar/kecil)		
		2.2 Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia		
		2.3 Perkembangan bicara/bahasa terlambat/komunikasi tidak lancar		
		2.4 Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)		
		2.5 Memiliki hambatan dalam perilaku		
		2.6 Koordinasi gerak kurang (gerakan sering tidak terkendali)		
		2.7 Sering keluar ludah (cairan) dari mulut		
		2.8 Memiliki IQ 50-70		
		2.9 Memiliki IQ 30-50		
		2.10 Memiliki IQ kurang dari 30		

Contoh Asesmen Bagi Anak Tunarungu dengan Hambatan Intelektual

Instrumen Artikulasi & Optimalisasi Fungsi Pendengaran

Nama :

Jenis Kelamin :

Tanggal lahir :

Nama Orangtua :

Alamat :

Tanggal Asesmen :

• Instrumen Artikulasi

N O	Organ Artiku lasi	TES	HASIL			Kete rang an
			B ai k	Cu ku p	Ku ra ng	
1	bibir	Memonyongkan Bibir				
		Menarik Bibir Ke Belakang				
		Menggetarkan Bibir				
2	lidah	Menjulurkan Lidah Kedepan				
		Menjulurkan Lidah Kekiri				
		Menjulurkan Lidah Kekanan				

		Mnyentuh Lengkung Gigi Atas				
		Mendorong Pipi Kiri				
		Mendorong Pipi Kanan				
		Menyapu Bibir Atas				
		Menyapu Bibir Bawah				
3	Velum	Meniup Udara Keluar Melalui Mulut				
		Meniup Balon				
		Meniup Peluit				
		Menahan Udara Di Mulut Sampai 30 Detik				
4	Rahan g	Membuka Mulut Sampai Lebar- Lebar				
		Membuka Mulut Rapat-Rapat				
5	Nafas	Ambil Nafas, Tahan Sampe 10 Detik				

- Instrumen Membedakan Bunyi Panjang / Pendek

NO	Kata	dapat	tidak dapat	deskripsi
1	Ka			
	Kaaaaa			
2	Ma			
	Maaaa			
3	La			
	Laaaa			
4	Sa			
	Saaaa			
5	Ba			
	Baaaa			

- Tinggi / Rendah

NO	Kata	tinggi	Rendah	deskripsi
1	Papa			
	Pipa			
2	Mimi			
	Maju			
3	Didi			
	Dodo			
4	Sama			
	Simi			
5	Lala			

- Keras / Lemah

NO	Kata	Keras	Lemah	deskripsi
1	Salam			
	Salam			
2	Cakar			
	CAkar			
3	Linu			
	Linu			
4	Pejam			
	Pejam			
5	Dekat			
	Dekat			

Identifikasi Asesmen Lanjutan (akademik)

No	Aspek	Bisa	Tidak	Keterangan
1	Anak Mampu Menyebutkan Semua Huruf Alfabet			
2	Anak Mampu Membedakan Huruf B-D, P-Q, U-N, M- W, S-Z			
3	Anak Mampu Menyebutkan Huruf Konsonan			
4	Anak Mampu Menyebutkan Huruf Vokal			

## Instrumen Asesmen Anak Hambatan Intelektual

Nama :

Tempat Tgl Lahir :

Kelas :

Sekolah :

Hambatan Intelektual			
	<b>1. Kecerdasan</b>		
	<b>a. Ringan :</b>		
	1) Memiliki IQ 50-70 (dari WISC )	5YA	5Tidak
	2) Dua kali berturut-turut tidak naik kelas	5YA	5Tidak
	3) Masih mampu membaca, menulis dan berhitung sederhana	5YA	5Tidak
	4) Tidak dapat berpikir secara abstrak	5YA	5Tidak
	<b>b. Sedang</b>		
	1) Memiliki IQ 25-50 (dari WISC)		
	2) Tidak dapat berpikir secara abstrak	5YA	5Tidak

	3) Hanya mampu membaca kalimat tunggal	5YA	5Tidak
	4) Mengalami kesulitan dalam berhitung sekalipun sederhana	5YA	5Tidak
	<b>c Berat</b>		
	1) Memiliki IQ 25- ke bawah (dari WISC)	5YA	5Tidak
	2) Hanya mampu membaca satu kata	5YA	5Tidak
	3) Sama sekali tidak dapat berpikir secara abstrak	5YA	5Tidak
	<b>2. Perilaku</b>		
	<b>a. Ringan</b>		
	1) Kurang perhatian terhadap lingkungan	5YA	5Tidak
	2) Sulit menyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial)	5YA	5Tidak
	<b>b. Sedang</b>		
	1) Perkembangan interaksi dan komunikasinya terlambat	5YA	5Tidak
	2) Mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru (penyesuaian diri)	5YA	5Tidak
	3) Kurang mampu untuk mengurus dirinya sendiri (perlu bantuan)	5YA	5Tidak
	<b>c. Berat</b>		



	1) Tidak dapat melakukan kontak sosial	5YA	5Tidak
	2) Tidak mampu mengurus diri sendiri	5YA	5Tidak
	3) Akan banyak bergantung pada bantuan orang lain	5 YA	5Tidak

## CONTOH KISIS KISI INSTRUMEN ASESMEN KOGNITIF






Keterampilan	Subketerampilan	Indikator
Keterampilan kognitif dasar	1. Klasifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengelompokkan obyek berdasarkan warna</li> <li>Mengelompokkan obyek berdasarkan bentuk</li> <li>Mengelompokkan obyek berdasarkan ukuran</li> </ul>
	2. Ordering & Seriation	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurutkan obyek berdasarkan pola ukuran bentuk</li> <li>Mengurutkan obyek berdasarkan pola ukuran warna</li> <li>Menghitung setiap obyek satu kali secara berurutan</li> <li>Menyusun obyek berdasarkan ukuran panjang-pendek</li> <li>Menyusun obyek berdasarkan ukuran besar-kecil</li> </ul>
	3. Korespondensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memasangkan/menjodohkan dua kelompok obyek dengan jumlah yang sama tetapi memiliki karakteristik yang berbeda</li> <li>Memasangkan/menjodohkan tiga kelompok obyek dengan jumlah yang sama tetapi memiliki karakteristik yang berbeda</li> </ul>
	4. Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan jumlah anggota dalam kelompok obyek tertentu setelah terjadi perubahan posisi/tempat</li> <li>Menentukan panjang suatu obyek tertentu setelah terjadi perubahan posisi/tempat</li> <li>Menentukan berat suatu obyek tertentu setelah terjadi perubahan posisi/tempat</li> </ul>

### Contoh Butir-Butir Soal Asesmen Kognitif

Indikator	Butir-butir Instrumen	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengelompokkan obyek berdasarkan warna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan obyek berdasarkan warna yang sama</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan dua warna dari obyek yang ditunjukkan</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan tiga warna dari obyek yang ditunjukkan</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan empat warna dari obyek yang ditunjukkan</li> </ul>	Dikatakan berhasil jika masing-masing tugas dapat diselesaikan dengan tepat/ benar sebanyak 3 X berturut-turut
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengelompokkan obyek berdasarkan Bentuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan obyek berdasarkan bentuk yang sama</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk lingkaran dari obyek yang ditunjukkan</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segi empat dari obyek yang ditunjukkan</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segi tiga dari obyek yang ditunjukkan</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segi panjang dari obyek yang ditunjukkan</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengelompokkan obyek berdasarkan Ukuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan obyek yang berukuran kecil dari obyek yang ditunjukkan</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan obyek berukuran sedang dari obyek yang ditunjukkan</li> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan obyek berukuran besar dari obyek yang ditunjukkan</li> </ul>	

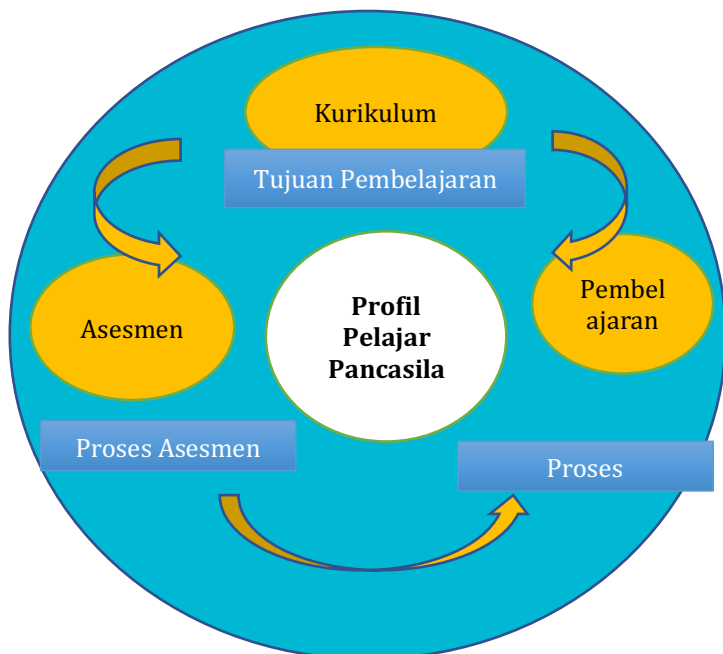
## CONTOH LKS PERKEMBANGAN KOGNITIF DASAR

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Kelas :  
 Sekolah :  
 Alamat Rumah :

Butir Instrumen	Hasil		Keterangan
	Dapat	Tidak	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak diminta untuk mengelompokkan obyek berdasarkan warna yang sama</li> <li>Kelompokkan masing-masing benda menurut warna yang sama dari benda-benda yang disediakan!</li> </ul>			
			
			
			
			
			

### E. Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka 2022

Dalam Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus dijelaskan pengertian asesmen dan asesmen diagnostik (Juliani & Bastian, 2021).



Definisi asesmen dalam regulasi dijelaskan sebagai berikut :  
 “Asesmen adalah proses sistematis dalam pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan data aspek kognitif dan non-kognitif untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.” “Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Rahayu et al., 2022).”

Dapat diambil kesimpulan bahwa Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program bagi peserta didik tersebut. Melalui asesmen dapat diketahui kemampuan apa yang sudah dimiliki, apa yang belum atau kelemahannya, dan apa yang menjadi kebutuhan peserta

didik, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Patilima, 2021).

Tujuan utama asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi peserta didik yang terjaring terindikasi bermasalah baik pada tahapan perkembangan ataupun akademik, seperti pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) (Rofisian et al., 2018)

Asesmen dilakukan untuk lima keperluan, yaitu :

1. penyaringan (*screening*),
  - a. pengalihan (*referral*)
  - b. klasifikasi (*classification*)
  - c. perencanaan pembelajaran (*instructional planning*)
  - d. pemantauan kemajuan belajar anak, (*monitoring pupil progress*).
2. Penggolongan Asesmen:
  - a. Asesmen yang bersifat formal
  - b. Asesmen yang bersifat informal
3. Jenis Asesmen:
  - a. Asesmen perkembangan
  - b. Asesmen akademik (Pembelajaran)

Asesmen perkembangan merupakan seperangkat asesmen yang dipakai untuk mengungkap kondisi perkembangan anak. Proses pengumpulan informasi tentang aspek-aspek perkembangan anak dianggap penting, karena hasilnya diduga memiliki pengaruh yang cukup bermakna terhadap prestasi akademik anak (Nasution, 2021). Asesmen akademik adalah asesmen yang dilakukan untuk mengungkap kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam bidang akademik atau pembelajaran *Assesmen For Learning (AFL)*, yaitu asesmen yang digunakan untuk kepentingan proses belajar. Asesmen ini bersifat asesmen yang berorientasi pada kurikulum. *Assesmen As Learning (AaL)*, yaitu asesmen yang dilakukan

dalam proses belajar berlangsung untuk melihat respon atau perilaku yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. *Assesmen Of Learning* (AoL), yaitu asesmen yang dilakukan diakhir pelajaran untuk melihat tingkat penguasaan setelah intervensi dilakukan. Setiap guru pada satuan pendidikan selayaknya dapat melaksanakan asesmen perkembangan yang sifatnya informal dan melaksanakan asesmen akademik dan nonakademik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Asesmen dapat dilakukan oleh tim asesmen yang dibentuk oleh satuan pendidikan, dengan melibatkan guru pendidikan khusus atau guru pembimbing khusus, guru, orang tua, dan/atau tenaga ahli lain sesuai dengan kebutuhan.


Tahapannya

- a. Merencanakan/menyusun instrumen asesmen
- b. Melaksanakan asesmen (pengumpulan data)
- c. Analisis hasil asesmen, pemetaan hambatan dan potensi, dan analisis skala prioritas
- d. Menggambarkan profil; sebagai kesimpulan yang menggambarkan hambatan, potensi, dan kebutuhan laporan hasil asesmen
- e. Tindak lanjut hasil asesmen (rekomendasi)

**1. Instrumen Asesmen Perkembangan.** Model atau contoh instrumen asesmen perkembangan bagi peserta didik berkebutuhan khusus sudah banyak disusun oleh para ahli atau praktisi. Guru bisa menggunakannya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dari setiap aspek perkembangan yang akan diasesmen. Guru juga bisa menyusun instrumen asesmen sesuai dengan kebutuhan.

### Instrumen Asesmen Keterampilan Kognitif Dasar - Klasifikasi

Indikator	Butir Instrumen	Hasil		
Mengelompokkan obyek berdasarkan warna	1.1 Anak diminta mengelompokkan gelas berdasarkan warna merah.			
	1.2 Anak diminta untuk mengelompokkan piring berdasarkan warna merah.			
	1.3 Anak diminta untuk mengelompokkan baju yang berwarna merah.			
	1.4 Anak diminta untuk mengelompokkan celana yang berwarna kuning.			
	1.5 Anak diminta untuk mengelompokkan topi yang berwarna merah.			
	1.6 Anak diminta mengelompokkan pulpen yang berwarna hitam.			
	1.7 Anak diminta mengelompokkan gelas berdasarkan warna merah.			

	1.8 Anak diminta mengelompokkan botol yang berwarna biru			
	1.9 Anak diminta untuk menunjukkan warna merah dari balok yang disusun. Contoh : 			
	1.10 Anak diminta mengambil sepatu dan kaos yang berwarna hitam.			
	1.11 Anak diminta untuk mengelompokkan kertas berwarna putih			
	1.12 Anak diminta untuk mengelompokkan boneka berwarna kuning.			
Mengelompokkan obyek berdasarkan bentuk	2.1 Anak diminta untuk mengelompokkan obyek berdasarkan bentuk persegi			



	2.2 Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk lingkaran dari obyek yang ditunjukkan			
	2.3 Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segi empat dari obyek yang ditunjukkan			
	2.4 Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segitiga dari obyek yang ditunjukkan			
	2.5 Anak diminta untuk mengelompokkan bentuk segi panjang dari obyek yang ditunjukkan			
	2.6 Anak diminta untuk mengelompokkan tas berdasarkan bentuk selempang.			
	2.7 Anak diminta untuk mengelompokkan penghapus yang berbentuk balok.			
	2.8 Anak diminta untuk menunjukkan meja yang berbentuk segi empat.			
	2.9 Anak diminta untuk mengelompokkan piring berbentuk bulat.			

	2.10 Anak diminta untuk mengelompokkan piring berbentuk persegi.			
	2.11 Anak diminta untuk menunjukkan jam dinding yang berbentuk lingkaran.			
Mengelompokkan obyek berdasarkan ukuran	3.1 Anak diminta untuk mengelompokkan buku yang berukuran kecil dari obyek yang ditunjukkan			
	3.2 Anak diminta untuk mengelompokkan kartu berukuran besar dari obyek yang ditunjukkan			
	3.3 Anak diminta untuk mengelompokkan bola yang berukuran kecil sampai berukuran besar.			
	3.4 Anak diminta untuk mengelompokkan gelas dari ukuran besar ke ukuran yang kecil			
	3.5 Anak diminta mengurutkan uang koin dari diameter terkecil sampai diameter terbesar.			
	3.6 Anak diminta mengelompokkan uang koin yang ukurannya sama			

	3.7 Anak diminta menyusun botol dari ukuran kecil sampai ukuran besar			
	3.8 Anak diminta mengelompokkan botol berdasarkan ukuran yang sama.			

## 2. Instrumen Asesmen Akademik

Guru menyusun instrumen asesmen akademik (pembelajaran) sesuai dengan kebutuhan/tujuan sesuai bidang pelajaran masing-masing.

### Instrumen Asesmen Keterampilan Akademik

#### IDENTITAS ANAK

- a. Nama Anak :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Tempat/tgl.lahir :
- d. Pendidikan :
- e. Alamat :
- f. Status : anak ke.....dari.....bersaudara
- g. Kondisi Umum Anak :
- h. Catatan :

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Catatan
1	Membaca	Membaca permulaan Membaca pemahaman		
2	Menulis	Menulis permulaan Menulis lanjut/mengarang		
3	Berhitung	Mengenal bilangan Mengenal waktu		

Guru menyusun instrumen asesmen akademik (pembelajaran) sesuai dengan kebutuhan/tujuan sesuai bidang pelajaran masing-masing.

## **F. Program Kebutuhan Khusus Bagi Anak Tunarungu dengan Hambatan Intelektual**

Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus tidaklah semudah mengajar anak pada umumnya atau anak normal. Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan metode dan media yang sesuai dengan ketunaan dan kemampuan anak. Pembelajaran anak tunanetra akan berbeda dengan pembelajaran pada anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa atau anak berkebutuhan lainnya. Bagi anak tunanetra program pembelajaran khususnya dengan Orientasi Mobilitas, anak tunarungu program pembelajaran kekhususannya Perkembangan Bina Bicara Komunikasi Bunyi dan Irama. Sedangkan untuk anak tunagrahita program pembelajaran khususnya Bina Diri. Dan untuk anak tunadaksa program pembelajaran kekhususannya adalah Bina Gerak. Dalam program pembelajaran kekhususan tentu memerlukan sarana dan prasarana yang sesuai dengan ketunaan anak berkebutuhan khusus. Apabila sarana dan prasarananya tidak lengkap, bisa juga menggunakan sarana yang ada tetapi disesuaikan dengan ketunaannya juga.

Untuk anak tunanetra yang diperlukan dalam program pembelajaran kekhususan (Orientasi dan Mobilitas) adalah tongkat putih, keramik/jalan yang ada kerikil atau kasar, selasar yang ada batasannya atau pegangan tangan. Sedangkan pembelajaran adaptifnya seperti permainan catur, biji catur diberi tanda yang bisa membedakan antara pemain satu dengan lawannya. Begitu juga anak tunanetra dalam bermain tenis meja juga berbeda lapangannya dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Lapangan/tenis meja untuk anak tunanetra pinggir mejanya diberi parit untuk pembatas bola tenis meja, dan bola tenis mejanya pun berbunyi. Sedangkan program pembelajaran kekhususan untuk anak tunarungu adalah Perkembangan Bicara Komunikasi Bunyi dan Irama. Dalam pembelajaran kekhususan anak tunarungu ada berbagai macam dan jenisnya. Untuk

pembelajaran Perkembangan Bicara Komunikasi Bunyi dan Irama diperlukan ruangan yang kedap suara agar pembelajaran itu maksimal. Anak tunarungu memerlukan sarana dan prasarana seperti cermin, kertas, peluit, alat musik (gong, kenong, rebana).

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu, secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya.
2. Anak hendaknya ditempatkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
3. Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan
4. Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak. Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas

Program kebutuhan khusus merupakan suatu layanan intervensi dan/atau pengembangan yang dilakukan sebagai bentuk kompensasi atau penguatan akibat kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus dengan tujuan meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal (Dyah Ayu Krisnawati, 2015). Program kebutuhan khusus bukan mata pelajaran, tetapi wajib diberikan sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam Permendikbud 157 tahun 2014 pasal 10 disebutkan bahwa Program kebutuhan khusus pada kurikulum pendidikan regular dan pada kurikulum pendidikan khusus dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal (Permendikbud, 2014). Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum

Program Kebutuhan Khusus adalah untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal.

- seorang tunarungu adalah mereka yang kurang mampu untuk mendengar atau tidak mendengar sama sekali bunyi atau suara pada intensitas tertentu sebagai akibat dari tidak berfungsinya indera pendengaran sebagaimana mestinya, baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar.

## Tingkatan Ketunarunguan

Threshold Range	Description Of Hearing Loss	Without Amplification			With Amplification		
		Audibility conventional speech	Discrimination capacity For speech	Learning modality	Audibility of conventional speech	Discrimination capacity For speech	Learning modality
15-30 dB	Mild	Normal	Normal	Auditory	Normal	normal	auditory
31-60 dB	Moderat	Partial	Almost Normal	Auditory n' Vision	Normal	Almost normal	Auditory
61-90 dB	Severe	None	Irrelevant	Visual	Normal	Good	Auditory n' vision
91-120 dB	Profound	None	Irrelevant	Visual	Normal	Poor	Auditory n' vision
121 dB or more	Total	None	Irrelevant	Visual	None	Irrelevant	Visual



# 1. Perolehan bicara bahasa anak tunarungu

## ■ Proses perolehan bahasa

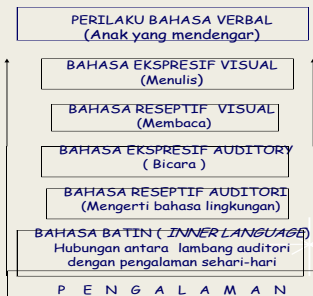
1. Mendengar, meniru, mengingat, serta proses persepsi (mengolah rangsangan yang diterima melalui indera).
2. Myklebust (1963) mengemukakan bahwa proses pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang-orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya. Anak tidak diajarkan kata-kata kemudian artinya, melainkan melalui pengalamannya ia "belajar" menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar dari berkembangnya bahasa Batin (*inner language*). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif. Setelah bahasa reseptif "agak" terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya, yaitu melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif melalui penglihatan) dan menulis (bahasa ekspresif melalui penglihatan).



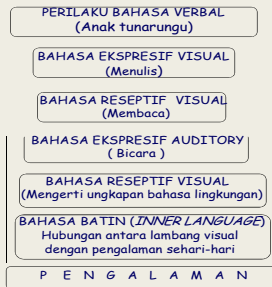
### Proses Mendengar

- Kemampuan mendengar merupakan aspek penting dalam proses komunikasi.
- Telinga berfungsi sebagai perantara dari rangsangan bunyi yang menuju ke pusat pengertian (persepsi pendengaran).
- Pada telinga dalam, pusat persepsi berperan menyeleksi dan menganalisis apa yang didengar.

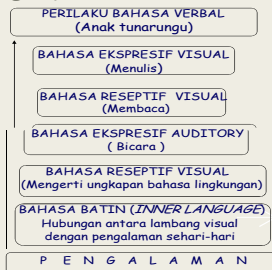
## ■ Bagan perolehan bahasa anak mendengar



### Bagan perolehan bahasa ATR



### Bagan perolehan bahasa ATR



### Proses meniru

Meniru adalah suatu mekanisme tingkah laku yang cenderung dilakukan oleh manusia untuk mengulangi perbuatan atau perilaku secara sengaja, sehingga perilaku tersebut berangsur-angsur menjadi miliknya.

## Faktor yang mempengaruhi proses peniruan

- Komponen pendengaran, baik organ maupun persyarafannya harus dalam kondisi baik/normal.
- Otak dan persyarafan berfungsi menyampaikan info serta mengolah berbagai rangsangan.
- Keadaan psikologis, meliputi kemampuan mental (IQ) yang tinggi, kestabilan emosi.
- Lingkungan yang mendukung

## Faktor yang mempengaruhi proses peniruan

1. Komponen pendengaran, baik organ maupun persyarafannya harus dalam kondisi baik/normal.
2. Otak dan persyarafan berfungsi menyampaikan info serta mengolah berbagai rangsangan.
3. Keadaan psikologis, meliputi kemampuan mental (IQ) yang tinggi, kestabilan emosi.
4. Lingkungan yang mendukung

## Proses mengingat

- Berkaitan dengan kemampuan daya ingat (merupakan bagian dari suatu proses pemerolehan informasi yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang dalam melaksanakan tugas pemecahan masalah).
- Proses tersebut merupakan suatu rangkaian yang dimulai dari kegiatan menangkap info, menyimpannya dan mengungkapkannya kembali
- Ada dua bagian penting, yaitu daya ingat jangka pendek/*short term memory* dan daya ingat jangka panjang/*long term memory*
- Kemampuan mengingat sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kondisi lingkungan

## PROSES PERSEPSI

- Proses memahami dan menginterpretasikan atau menafsirkan info sensoris yang diterima oleh indera
- Proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus.
- Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan<sup>2</sup> antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.
- Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut.

## 2. Program Kebutuhan Khusus Bina Persepsi Bunyi dan Irama Bagi Anak Tunarungu yang Diserta Hambatan Intelektual

Banyak anak yang memiliki permasalahan belajar (*learning problem*) yang disebabkan oleh ketidakmampuan memahami ujaran (*speech*). Kondisi ini, sering disebabkan oleh ketidakmampuan dalam penguasaan *listening*-nya, khususnya seperti yang dihadapi pada anak-anak yang mengalami ketunarunguan, dan pada akhirnya mereka menghindari aktivitas berbahasa karena *listening*-nya sangat parah (Endang Rusyani, 2019).

*Listening* sangat berbeda dengan *hearing* yang merupakan proses fisiologis yang tidak melibatkan proses penginterpretasian, orang bisa saja mendengar (*to hear*) tetapi belum tentu melakukan "*listening*" terhadap apa yang didengarnya (diucapkan orang lain). *Listening* menuntut kemampuan memilih makna yang cocok dan kemampuan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang sesuai dengan konteks-nya, juga menghendaki adanya evaluasi, penerimaan atau penolakan, penghayatan (internalisasi) dan apresiasi seketika terhadap ide-ide yang diekspresikan orang lain. Untuk itu, *listening* merupakan dasar dari seluruh pengembangan bahasa. Dengan demikian, anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam *listening*-nya akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (I Nyoman Bayu Pramatha, 2015).

Anak-anak yang mengalami ketunarunguan, terutama yang mengalami ketunarunguan berat mengalami hambatan dalam mendengar (*hearing*), tetapi mereka belum tentu mengalami kesulitan dalam melakukan "*listening*" , karena mereka dapat melakukan *listening* melalui kemampuan visual dan perasaan vibrasinya, yaitu mereka menstibtusi *hearing*-

nya dengan kemampuan visual (*lip reading/speech reading*) dan kemampuan memanfaatkan perasaan vibrasinya.

Ketunarunguan bersifat gradual, mulai dari yang sangat ringan sampai yang sangat berat, dan pada umumnya mereka masih memiliki sisa pendengaran. Untuk itu, membina kemampuan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) buat mereka terbuka peluang yang sangat besar, apalagi dikaitkan dengan kemampuan visual (*speech reading* dan pemanfaatan perasaan vibrasi) mereka yang sangat dapat diandalkan dalam memersepsi bunyi, termasuk bunyi bahasa. BPBI untuk anak-anak yang mengalami ketunarunguan esensinya pada latihan persepsi auditori yang merupakan pondasi dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi, khususnya berkomunikasi secara lisan (Baharun & Awwaliyah, 2018).

#### **a. Pengertian BPBI**

BPBI adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berinteraksi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi (KhaUlurrahman et al., 2011).

Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja adalah suatu kegiatan pembinaan yang diberikan kepada anak tunarungu dalam melatih dan mengoptimalkan sisa-sisa pendengarannya atau melatih kemampuan memersepsi bunyi-bunyi tertentu yang dilakukan secara terencana (*by design*) (Afdhal, 2011). Kegiatan pembinaan ini biasanya menggunakan materi latihan dari bunyi-bunyi latar belakang buatan (bunyi yang bersumber dari alat musik atau benda-benda lainnya yang dapat menghasilkan bunyi), dan bunyi bahasa, menggunakan alat- alat tertentu, waktunya dialokasikan sedemikian rupa, termasuk alat evaluasi untuk mengukur

tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukannya atau tingkat ketercapaian tujuannya.

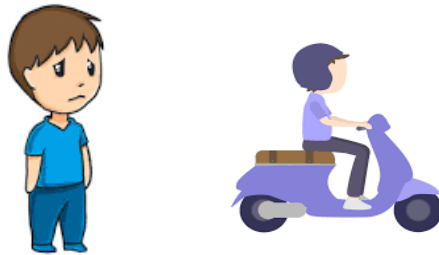
Penghayatan bunyi dalam hal ini lebih dititikberatkan kepada latihan memersepsi bunyi-bunyian, termasuk di dalamnya latihan memersepsi bunyi bahasa melalui auditori atau persepsi auditori, tetapi bagi anak tunarungu sangat berat tidak hanya melalui latihan persepsi auditori saja juga latihan persepsi melalui latihan persepsi visual (*speech reading*) dan latihan perasaan vibrasi bunyi. Persepsi auditori dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengenal atau menafsirkan apa yang didengar.

Rencana kegiatan Pembinaan Penghayatan Bunyi dan Irama yang dilakukan secara sengaja disebut sebagai Rencana Pembelajaran (RP) BPBI. Rencana ini biasanya merujuk kepada lazimnya rencana pembelajaran yang lainnya, yaitu mulai dari menentukan tujuan pembinaan, bahan, metode dan alat evaluasi yang akan digunakan digunakan termasuk menentukan berapa lama waktu yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan tidak sengaja adalah suatu kegiatan pembinaan terhadap kemampuan anak tunarungu dalam menangkap atau memersepsi bunyi yang terjadi di lingkungannya tanpa dirancang sebelumnya, dikandung maksud dalam kegiatan ini materi, metode dan media latihannya tidak dirancang sebelumnya oleh guru atau oleh pembinanya. Setiap bunyi latar belakang yang terjadi di lingkungan anak dan anak mereaksi terhadap bunyi tersebut (dapat ditangkap anak walaupun belum jelas bunyinya), bunyi-bunyi ini dijadikan materi latihan (Azis, 2020).

Pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan tidak sengaja, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, misalnya: dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di

arena bermain, di jalan raya atau tempat-tempat umum lainnya dan dapat dilakukan kapan saja di mana ada kesempatan, dapat dilakukan pagi hari, siang, sore maupun malam hari. Misalnya: ketika anak sedang asyik dalam mengikuti pelajaran menggambar di dalam kelas, di halaman sekolah ada orang yang menghidupkan mesin sepeda motor, kemudian mereaksi terhadap suara bunyi tersebut. Dalam kesempatan ini, guru atau pembina harus menanggapi reaksi anak tersebut dan menjelaskan serta meyakinkannya kepada anak mengenai bunyi tersebut termasuk menunjukkannya asal sumber bunyi tersebut. "Oh ya, ada suara motor berbunyi, dari mana bunyi tersebut, mari kita lihat.



Berdasarkan pernyataan dan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan persepsi bunyi dan irama bertujuan untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran atau perasaan vibrasi anak tunarungu agar mereka mampu memersepsi setiap bunyi yang terjadi di lingkungannya, baik itu bunyi latar belakang maupun bunyi bahasa sehingga mereka dapat melakukan kontak dengan lingkungannya

Yang ananda dengarkan itu bunyi-bunyian dari alat musik yang mana...?



Bisa ananda tunjukkan sumber bunyi dari alat musik yang kamu dengarkan itu ...?



Mari kita menari sambil mendengarkan alat-alat musik



## b. Tujuan BPBI

Penyelenggaraan Bina Persepsi Bunyi & Irama (BPBI) di SLB Bagian B (Tunarungu), seperti bidang-bidang lainnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penyelenggaraan BPBI di SLB B yaitu:

- Tujuan Umum. Secara umum tujuan penyelenggaraan pembelajaran BPBI di SLB B adalah untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Keterampilan komunikasi, khususnya komunikasi lisan banyak dipengaruhi oleh kemampuan menangkap dan

memersepsi bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya.

- Tujuan Khusus. Menghindarkan anak tunarungu dari cara-cara hidup yang semata-mata mentergantungkan diri terhadap kemampuan penglihatannya sehingga cara-cara kehidupannya mendekati kehidupan orang-orang yang mendengar. Mengembangkan keseimbangan kehidupan emosi anak tunarungu. Anak tunarungu umumnya kehidupan emosinya sering meledak-ledak, lekas frustrasi. Mengembangkan kemampuan melakukan adaptasi anak tunarungu dengan lingkungan yang lebih luas – tidak terbatas sesama kelompok tunarungu saja. Anak-anak yang mengalami ketunarunguan umumnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan anak-anak pada umumnya. Mengembangkan kemampuan motorik anak tunarungu supaya berkembang lebih sempurna. Mengembangkan kemampuan anak tunarungu dalam melakukan kontak dengan lingkungannya yang penuh dengan bunyi.

### **c. Ruang Lingkup BPBI**

Prinsip penggunaan materi pembelajaran atau latihan dalam memberikan pengalaman pembelajaran seyogyanya diberikan dari yang abstrak menuju kekonkretan, atau dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang ringan menuju yang berat. Untuk itu, ruang lingkup program aktivitas persepsi auditori (pembelajaran BPBI) dimulai dari latihan memersepsi bunyi-bunyi latar belakang sebagai bunyi yang paling mudah untuk dipersepsi, kemudian menuju bunyi bahasa dan terakhir yaitu irama musik (Tabita Regina, 2022). Para ahli sepakat bahwa persepsi auditori merupakan faktor esensial dalam proses pembelajaran lebih lanjut. Untuk itu, pemberian

pengalaman pembelajaran BPBI harus diawali dengan memberikan latihan sensitivitas auditori terhadap bunyi. Secara rinci ruang lingkup program BPBI meliputi:

Bunyi-bunyi latar belakang (bunyi primitif), seperti: a. bunyi alam (bunyi hujan, angin, guntur), b. bunyi-bunyi binatang (anjing, burung, ayam), c. bunyi- bunyian yang dibuat manusia (musik, lagu, tertawa). Bunyi sebagai Isyarat/tanda, seperti: a. Bunyi lonceng, b. Bedug, c. Bel, d. Klakson kendaraan. Bunyi bahasa Ruang lingkup program BPBI dilihat dari jenis pengajarannya dapat di kelompokkan berdasarkan: Aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu: a. Pengajaran BPBI pasif, dan pengajaran BPBI aktif.

Pengajaran BPBI pasif adalah pengajaran BPBI yang pelaksanaan kegiatan pengajarannya lebih banyak didominasi oleh kegiatan guru (*teacher center*). Siswa dilatih untuk mendengarkan dan menyimak bunyi- bunyi yang diperdengarkan oleh gurunya. Siswa dalam hal ini hanya dituntut untuk mereaksi atau merespons setiap bunyi-bunyian yang diperdengarkan oleh gurunya, sedangkan Pengajaran BPBI aktif adalah pengajaran BPBI yang dalam pelaksanaan kegiatan pengajarannya lebih banyak didominasi oleh siswa (*student center*). Pengajaran BPBI aktif, siswa dan guru sama-sama aktif, guru aktif dalam membimbing mengarahkan dan memberi petunjuk-petunjuk (ENDANG SUSILOWATI, 2013). Dalam hal ini guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, sedangkan siswa aktif dalam melakukan aktivitas-aktivitas mendapatkan pengalaman pembelajaran sendiri. Misalnya: siswa menciptakan bunyi sendiri (memukul, memetik, meniup sk bersumber bunyi), merasakan getarannya sendiri serta menyimaknya.

Berdasarkan materi pengajarannya, jenis pengajaran BPBI dapat dikelompokkan ke dalam: BPBI yang bersumber dari bunyi latar belakang dan bunyi-bunyi musik BPBI bahasa (wicara). Materi BPBI yang bersumber dari bunyi-bunyi latar belakang dan bunyi musik adalah sebagai berikut:

Bunyi latar belakang adalah segala bunyi-bunyi yang selalu hadir membanjiri pendengaran dan perasaan serta membentuk sikap terhadap dunia sekelilingnya atau segala sesuatu yang dapat didengar maupun dirasakan oleh alat dari, seperti: Bunyi yang bersumber dari suara alam, seperti: bunyi deruan angin, gemercik air, deburan ombak, gemuruh Guntur.

Bunyi yang bersumber dari suara binatang, seperti: suara ringkikan kuda, auman harimau, lolongan atau gonggongan/salakan anjing, kicauan burung-burung.

Bunyi-bunyian yang dibuat oleh manusia, seperti: suara lonceng, bedug, bel, tepukan tangan, kentongan, rebana, drum, gendang, ketipung, meriam, petasan, deru mobil dan motor, ketawa, batuk, percakapan, rekaman suara alam (rekaman suara angin, ombak, gemercik air hujan), rekaman suara binatang (rekaman ringkikan kuda, gonggongan anjing, auman harimau, kicauan burung-burung) rekaman suara manusia (percakapan, tangisan, ketawa, nyanyian).

Bunyi irama musik, seperti irama musik Jawa, Sunda, Batak, Minahasa, Toraja, Bali, Bugis, Aceh dll termasuk macam-macam iramanya, 2/4, 3/4, 4/4. Sifat-sifat Bunyi. Setiap bunyi yang ada di sekeliling kita, memiliki sifat- sifat tertentu, yaitu: panjang –pendek, tinggi – rendah, cepat – lambat, keras – lemah dan ada tidak ada bunyi.

Bunyi yang dapat dihitung. Bunyi yang dapat dihitung adalah bunyi-bunyian yang beraturan dan berirama.

Misalnya: bunyi-bunyian yang bersumber dari alat atau benda yang dipukul, dipetik atau ditiup (suara bedug, bel, lonceng, ketipung, gendang, gitar, piano, organ – musik, termasuk suara berbicara.

Bunyi yang tidak dapat dihitung Bunyi yang tidak dapat dihitung adalah bunyi-bunyian yang tidak beraturan dan berirama, misalnya: bunyi halilintar, deburan ombak, auman harimau, gemercik air terjun, suara pohon tumbang, hembusan angin, ringkikan kuda, suara tangis manusia, suara guntur

Arah bunyi. Bunyi-bunyi yang hadir membanjiri telinga kita datang dari berbagai arah, ada yang datang dari samping kiri, kanan, atas, bawah atau dari berbagai arah, yaitu depan, belakang, bahkan dari dalam diri kita, seperti: detak jantung, suara nafas, dan suara bicara

Macam-macam gerak alamiah. Gerak alamiah yaitu gerakan-gerakan kaki, tangan, pinggul, gerakan kepala, leher, jari jemari, bahu, mata dan gerak-gerak gabungan seperti pada waktu berjalan. Gerakan dasar ini merupakan dasar bagi gerak selanjutnya seperti menari, pencak, senam dll.

Bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang secara beraturan dan memiliki makna yang dihasilkan oleh alat ucap atau organ bicara.

Materi-materi tersebut digunakan dalam pembelajaran BPBI untuk meningkatkan kepekaan pendengaran dan perasaan vibrasi anak tunarungu. Peningkatan kepekaan pendengaran dan perasaan vibrasi anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan pada ujungnya dapat membawa anak tunarungu kepada kehidupan suatu keadaan yang mendekati cara-cara kehidupan orang pada

umumnya atau orang-orang yang memiliki kemampuan mendengar normal.

Setiap materi di atas memiliki fungsi untuk melatih keterampilan anak tunarungu dalam hal kesadaran akan adanya bunyi-bunyian di sekitar lingkungan kehidupannya, kemauan untuk memanfaatkan sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berkomunikasinya, meningkatkan kemampuan motoriknya, menyeimbangkan kehidupan emosinya, kemampuan melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Misalnya: Latihan untuk meningkatkan kesadaran akan adanya bunyi-bunyi di lingkungannya dapat digunakan bunyi-bunyi latar belakang, baik bunyi latar belakang alamiah maupun bunyi latar belakang buatan. Tujuan latihan kesadaran akan adanya bunyi-bunyi latar belakang yaitu agar anak tunarungu cakap menggunakan sisa-sisa pendengarannya untuk menangkap bunyi (Hermanto, 2020).

Bunyi-bunyian yang dapat digunakan untuk latihan kesadaran akan adanya bunyi dapat menggunakan bunyi latar belakang buatan, seperti: rekaman (kicauan burung, gonggongan anjing, deru kapal terbang, suara tangisan, siulan, gemercik air, auman harimau, ringkikan kuda), tepukan tangan, benda-benda yang dipukul (drum, goong, kentongan, rebana, ketipung, gendang)

Latihan agar anak tunarungu senang memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memperbaiki kemampuan komunikasinya dapat dilakukan melalui latihan mempersepsi macam-macam sifat bunyi, seperti: ada, tidak ada bunyi; bunyi panjang pendek; bunyi tinggi – rendah; bunyi cepat – lambat; bunyi keras – lemah.

Alat-alat yang dapat digunakan untuk latihan membedakan berbagai macam sifat bunyi dapat

menggunakan: organ, drum, piano, kentongan, gong, ketipung, bel, rebana, ketipung dll.

Latihan agar anak tunarungu terampil dan senang menciptakan bunyi-bunyian serta lebih baik motoriknya dapat menggunakan latihan membuat bunyi. Alat yang dapat digunakan untuk latihan membuat bunyi yaitu: drum, gong, bedug, kentongan, ketipung, peluit, organ, trompet, seruling, meraban. Latihan agar anak tunarungu menyatu dengan lingkungannya (dunia yang penuh bunyi) dan pengalaman berbahasanya meningkat dapat dilakukan dengan latihan mengidentifikasi berbagai macam sumber bunyi. Alat-alat yang dapat digunakan membedakan sumber bunyi, dapat menggunakan: drum, ketipung, rebana, bel, gong, organ, peluit, seruling dll.

Latihan agar anak tunarungu kepekaan terhadap bunyi, konsentrasi makin meningkat dan menyadari bahwa bahasa yang diucapkannya merupakan bunyi yang dapat dihitung sehingga dapat memperbaiki ucapannya, latihan yang dapat digunakan yaitu latihan menghitung bunyi. Alat-alat yang dapat digunakan untuk latihan menghitung bunyi adalah alat musik pukul atau benda-benda yang dapat dipukul dan menghasilkan bunyi.

Latihan agar anak tunarungu mampu mengikuti arus percakapan di tengah-tengah orang banyak dan bagi anak tunarungu berat latihan untuk mengetahui ada bunyi dari benda-benda tertentu di sekelilingnya sehingga menyatu dengan dunia sekitarnya, dapat menggunakan dapat menggunakan latihan mencari arah bunyi.

Latihan agar anak tunarungu terampil dan senang memadukan gerak dengan irama menjadi gerak berirama dan latihan perbaikan bicara supaya jelas dan beraksen (berirama), latihan yang dapat digunakan yaitu latihan melakukan macam-macam gerak berirama.

Latihan agar anak tunarungu memahami kalimat yang diucapkan orang lain melalui pendengarannya, dapat menggunakan latihan pemahaman kalimat. Materi latihan dapat menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau kalimat perintah yang biasa diucapkan sehari-hari. Kata-kata pertanyaan seperti: apa, siapa, di mana, berapa, kapan, mengapa dsb.

### **3. Asesmen BPBI**

Asesmen dalam pendidikan anak tunarungu sekurang-kurangnya ada dua bidang yang memerlukan tindakan asesmen yaitu; asesmen kemampuan terhadap bunyi latar belakang dan kemampuan mengakses bunyi bahasa (IMAS DIANA APRILIA, 2020). Kedua bidang ini bagi anak tunarungu merupakan dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk dapat hidup mendekati kehidupan layaknya anak-anak pada umumnya. Di samping itu, kedua bidang tadi merupakan hambatan atau kesulitan yang sering dihadapi oleh anak tunarungu. Berkenaan dengan pengembangan program pembelajaran individual (PPI) Kedua bidang ini menjadi isu utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak tunarungu

#### **a. Prosedur Pengembangan Instrumen Asesmen**

Prosedur asesmen diawali dari penyusunan instrumen asesmen, penyusunan instrumen asesmen bukanlah suatu pekerjaan yang sulit, aktivitas penyusunan instrumen merupakan pekerjaan keseharian guru dalam keseluruhan rangkaian proses pembelajaran. Sebelum membuat rencana pembelajaran, guru semestinya melakukan asesmen terlebih dahulu. Hasil asesmen tersebut sebagai bahan-bahan dalam menyusun program pembelajaran yang akan diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran.



Salah satu hal utama untuk mendapatkan data yang akurat dari anak yang akan diasesmen dibutuhkan instrumen yang baik. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam penyusunan instrumen asesmen. Langkah penyusunan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### Memahami Aspek dan Ruang Lingkup yang Akan Diasesmen

Aspek apakah yang akan diasesmen, apakah aspek keberadaan organ pendengarannya (tingkat kerusakan pendengaran) atau aspek fungsi pendengarannya (kemampuan persepsi penghayatan bunyi). Asesmen keberadaan organ pendengaran berkaitan dengan tingkat kehilangan pendengaran, sedangkan asesmen kemampuan penguatan bunyi berkaitan dengan penguatan bunyi lewat kemampuan menyimak bunyi melalui indera pendengaran, perasaan vibrasi dan penghayatan bunyi lewat penglihatan (visual)

Hal penting yang harus dipahami tentang aspek kemampuan penghayatan bunyi, yaitu persepsi auditori, vibrasi dan visual (Nugroho, 2022). Persepsi auditori berkaitan dengan penghayatan bunyi lewat sisa-sisa pendengarannya, persepsi vibrasi berkaitan dengan penghayatan bunyi lewat perasaan vibrasinya sedangkan persepsi visual berkaitan dengan penghayatan bunyi melalui penglihatan. Ketiga aspek tersebut, berkaitan erat dengan kemampuan memahami bunyi yang terjadi di lingkungannya, baik bunyi latar belakang maupun bunyi Bahasa (Irvan, 2020b).

Berkenaan dengan persoalan di atas, persoalan asesmen kemampuan penghayatan bunyi mencakup penelaahan masalah kemampuan memahami bunyi melalui auditori, perasaan vibrasi dan pemahaman bunyi melalui aspek penglihatan, baik terhadap bunyi latar belakang

maupun terhadap bunyi bahasa. 2. Menetapkan Ruang Lingkup

Langkah kedua, guru atau penyusun instrumen harus dapat menentukan komponen mana dari keseluruhan aspek bidang BPBI yang akan diasesmen. Apakah menyangkut persoalan keterampilan mendengar bunyi latar belakang atau keterampilan mendengar bunyi bahasa atau memang dua-duanya. Apabila yang akan diasesmen keterampilan menyimak bunyi latar belakang, maka asesmen harus dimulai dari kemampuan mendeteksi ada tidak adanya bunyi, kemudian keterampilan melokalisasi bunyi dan keterampilan mendeskripsikan bunyi, jika persoalannya lebih menyangkut pada soal pemahaman bunyi bahasa, maka asesmennya harus dimulai dari kemampuan menyimak bunyi bahasa dengan instrumen asesmen dari materi bunyi bahasa percakapan yang wajar

Langkah berikutnya, setelah menetapkan pada aspek dan komponen mana yang akan diasesmen, guru mulai menyusun kisi-kisi instrumen asesmen. Sebagai ilustrasi misalnya; persoalan yang akan diasesmen itu lebih menyangkut pada masalah bunyi latar belakang, maka instrumen itu dapat disusun berdasarkan indikator berikut: Keterampilan melakukan deteksi bunyi. Keterampilan melakukan lokalisasi bunyi. Keterampilan melakukan deskriminasi bunyi. Berdasarkan indikator ini dapat disusun instrumen asesmen sebagai berikut:

Instrumen Asesmen BPBI

ASPEK	BUTIR INSTRUMEN	M	KM	TM
<p>Keterampilan melakukan diteksi bunyi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bunyi latar belakang alamiah</li> <li>2. Bunyi latar belakang buatan</li> </ol>	<p>menentukan ada tidak adanya bunyi yang terjadi secara alamiah di lingkungannya (suara angin, suara burung-burung, kendaraan) menentukan ada tidaknya yang dibuat oleh guru atau tester</p>			
<p>Keterampilan melokalisasi bunyi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bunyi latar belakang alamiah</li> <li>2. Bunyi latarbelakang buatan</li> </ol>	<p>Menunjukkan arah datangnya bunyi dari atas Menunjukkan arah bunyi dari samping kiri menunjukkan arah datang bunyi dari samping kanan menunjukkan arah bunyi dari bawah</p>			

<p>Keterampilan diskriminasi bunyi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bunyi latar belakang alamiah</li> <li>2. Bunyi latar belakang buatan</li> </ol>	<p>Menentukan panjang - pendek bunyi</p> <p>Menentukan keras - lemah bunyi</p> <p>Menentukan tinggi - rendah bunyi</p>			
--	--	--	--	--

Dari indikator instrumen di atas selanjutnya dikembangkan ke dalam instrumen berikut ini :

N A M A	:
KELAS	:
HARI/TANGGAL	:
ALAMAT SEKOLAH	:

Instrumen asesmen : Ketajaman pendengaran

INSTRUMEN	DAPAT	TIDAK DAPAT
<p>Menentukan ada tidak adanya bunyi yang terjadi secara alamiah di lingkungannya (suara angin, suara burung- burung, kendaraan): Tanya anak, apakah kamu mendengar sesuatu ? Menentukan arah datangnya bunyi alamiah</p> <p>Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari sebelah kiri posisi tempat duduk anak ? Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari sebelah kanan kanan posisi tempat duduk anak Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari belakang posisi tempat duduk anak ? Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari depan posisi tempat duduk anak ?</p>		

<p>Minta anak untuk menunjukkan suara latar belakang yang terjadi dari atas posisi tempat duduk anak ?</p> <p>Menentukan perbedaan setiap sumber bunyi (bunyi keras – lemah; panjang – pendek; tinggi – rendah)</p> <p>Guru memperdengarkan sumber bunyi keras dan bunyi lemah, berikan petunjuk, jika kamu mendengar keras angkat tangan kiri, dan jika kamu mendengar lemah angkat tangan kanan</p> <p>Guru memperdengarkan sumber bunyi panjang dan pendek, berikan petunjuk, jika kamu mendengar panjang angkat tangan kiri, dan jika kamu mendengar pendek angkat tangan kanan</p> <p>Guru memperdengarkan sumber bunyi yang bernada tinggi dan rendah, berikan petunjuk, jika kamu mendengar tinggi angkat tangan kiri, dan jika kamu mendengar rendah angkat tangan kanan</p>		
--	--	--

#### 4. Pendekatan dan Metode Latihan BPBI

##### a. Pendekatan

Pendekatan latihan bina persepsi bunyi dan irama untuk anak tunarungu bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam memperkuat persepsi bunyi dan irama dalam bahasa. Pendekatan ini mengutamakan latihan yang berfokus pada pendengaran, pemahaman, dan produksi bunyi dan irama dalam Bahasa. Pendekatan ini mengutamakan latihan yang berfokus pada pendengaran, pemahaman, dan produksi bunyi dan irama dalam Bahasa (Endang Susilowati, 2013).

Pendekatan ini melibatkan beberapa tahap latihan yang terstruktur dan progresif, mulai dari tahap mendengarkan dan mengidentifikasi bunyi-bunyi dasar, kemudian berkembang ke tahap mengenali irama dan lagu, serta tahap mengucapkan bunyi-bunyi dengan benar dan tepat Metode ini memungkinkan anak tunarungu untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam membedakan dan mengartikulasikan bunyi dan irama dalam bahasa. Dengan cara ini, anak tunarungu dapat memperoleh kemampuan dalam berbicara dan mendengarkan, yang pada gilirannya akan mempermudah mereka untuk belajar dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Afdhal, 2011).

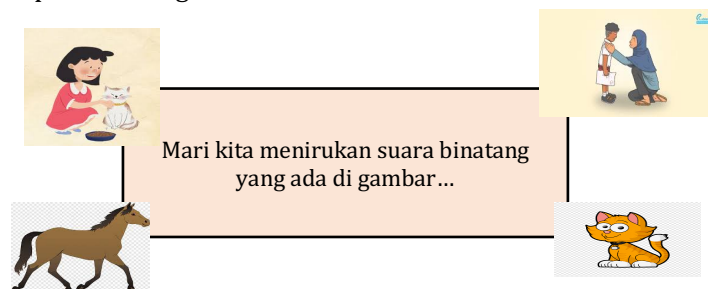
Pendekatan latihan bina persepsi bunyi dan irama harus dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan individu anak tunarungu. Hal ini akan membantu mencapai hasil yang lebih optimal dan mempercepat kemajuan mereka dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih baik

b. Metode

Metode Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) dapat diterapkan pada anak tunarungu untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengar, memahami, dan mengucapkan bunyi dan irama dalam bahasa. Berikut adalah contoh latihan BPBI untuk anak Tunarungu

c. Latihan Persepsi

Mendengarkan dan mengidentifikasi bunyi yang berbeda seperti "p","b", "t", "d", "k",g. Mengidentifikasi bunyi vokal yang berbeda seperti "a", "i", "u", "e", "o". Mendengarkan dan mengidentifikasi kata-kata yang berbeda dengan bunyi awalan dan akhiran yang sama, seperti "kucing" dan "kuda", atau "makan" dan "minum" .



Mengenali kata-kata dengan suara yang sama dan bunyi yang berbeda, seperti "sepatu" dan "sapu", atau "buku" dan "kuku"

d. Latihan Persepsi Irama

- Mendengarkan dan mengikuti irama sederhana seperti pola irama sederhana 2/4 atau 4/4
- Mendengarkan dan menirukan irama sederhana seperti pola irama sederhana 2/4 atau 4/4
- Mendengarkan dan menirukan irama lagu sederhana yang di nyanyikan oleh guru atau teman sekelas



- Menirukan pola irama dengan memperhatikan perbedaan dalam ketukan irama dan kecepatan yang berbeda.

Ayo kita menari.. dan  
Ikuti Gerkan Ibu yaaa....



## 5. Latihan Produksi Bunyi dan Irama

- Berbicara dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti, memperhatikan penggunaan intonasi yang tepat
- Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar dan tepat, memperhatikan penggunaan lidah dan bibir
- Berbicara dengan tempo yang tepat, menyesuaikan dengan irama yang diikuti.

Ayo kita Latihan berbicara dan ikuti  
vocal dari ibu.....



Mari kita berlatih mengucapkan vocal  
"p", "b", "t", "d", "k", "g"  
.....



Dalam penerapan metode latihan BPBI untuk anak tunarungu, perlu diingat untuk memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu anak. Latihan harus dilakukan secara teratur dan terus-menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal

# 04. Penutup

Dalam buku ini, kami telah berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan khusus bagi anak tunarungu yang juga memiliki hambatan intelektual. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para praktisi pendidikan khusus, orang tua, dan masyarakat umum dalam memfasilitasi pendidikan bagi anak tunarungu dengan hambatan intelektual.

Penulisan buku ini, kami menyadari bahwa masalah pendidikan khusus bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan intelektual masih banyak yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, kami mendorong agar buku ini dijadikan sebagai awal dari upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pendidikan khusus di Indonesia dan memperjuangkan hak pendidikan yang setara bagi semua anak.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi sumbangan kecil kami dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan inspirasi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan pendidikan khusus di Indonesia, khususnya bagi anak tunarungu yang juga memiliki hambatan intelektual. Kami berharap pembaca dapat menikmati isi buku ini dan terinspirasi untuk melakukan tindakan nyata dalam mendukung pendidikan khusus bagi anak tunarungu di Indonesia.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis

Dr. Fatimah Azis, M.Pd

# Daftar Pustaka

- Afdhal, dan M. (2011). *Penerapan Metode Pembelajaran Bkpb (Bina Komunikasipersepsi Bunyi Dan Irama) Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)*.
- Azis, F. (2020). *Pelayanan\_Abk\_Golongan\_Kebutuhan\_Khusus. Pendidikan, 1*.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 5*(1).
- Damastuti, E., Pd, M., Pratomo, A., & Widodo, A. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual* (buku).
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 1).
- DSM APA. (2013). Las adicciones no relacionadas a sustancias (DSM-5, APA, 2013): un primer paso hacia la inclusión de las Adicciones Conductuales en las clasificaciones categoriales vigentes. In *Rev Neuropsiquiatr* (Vol. 76, Issue 4).
- Dyah Ayu Krisnawati. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI). *PENDIDIKAN, 1*.
- Endang Rusyani. (2019). *Optimalisasi\_Fungsi\_Pendengaran. Pendidikan, 1*.
- Endang Susilowati. (2013). *Pengaruh pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama terhadap*.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>

- Hermanto, D. I. (2020). *Membangun Kesadaran Bunyi Anak Tunarungu Melalui.alat musik*
- I Nyoman Bayu Pramarta. (2015). sejarah dan sistem pendidikan. *Historia*, 3.
- Imas Diana Aprilia. (2020). *Asesmen Dan Penilaian Kegiatan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama*.
- Irvan, M. (2020a). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6, 108–112. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Irvan, M. (2020b). *Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*. 6, 108–112. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*.
- KhaUlurrahman, D., Afdhal, dan M., & Pendidikan Agama, J. (2011). *Penerapan Metode Pembelajaran Bkpbi (Bina KOMUNIKASIPERSEPSI Bunyi Dan Irama) Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)*.
- Mash & Wolfe. (2016). *Abnormal Child Psychology*. <file:///Users/imaazis20gmail.com/Downloads/Mash,%20E.%20J.,%20&%20Wolfe.pdf>
- Mirnawati, M. P. (2019). *Anak Berrkebutuhan Khsusus “Hambatan Majemuk.”*
- Nasution, S. W. (2021). Prosiding Pendidikan Dasar URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Mahesa*, 1. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nugroho, G. B. (2022). Asesmen Dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Psiko Edukasi*, 20(1), 45–52. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3423>
- Ossy Firstanti Wardany Mita Apriyanti, Pendidikan, G., Bagi, K., Hambatan, D., Ossy, I., & Wardany, F. (2022). *Panduan buku*

peserta didik autisme dengan gangguan mental.  
<https://buku.kemdikbud.go.id/>

- Patilima, S. (2021). *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Vol. 5).
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014. *Salinan Peraturan Menteri RI*.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rofisian, N., Widya, U., & Klaten, D. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Tema: Membumikan Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Inklusi*, 1, 19–25.
- Tabita Regina. (2022). *Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (Bkpb) Untuk Anak Tunarungu Di Slb Negeri 2 Bantul*.

## Profil Penulis



**Dr. Fatimah Azis, M.Pd.** penulis Lulus S1 Pendidikan Luar Biasa/ PLB di IKIP Makassar pada tahun 1992. Selanjutnya lulus S2 Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2003. Lulus S3 Sosiologi di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2012. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap di Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Jabatan Akademik sebagai Lektor. Penulis pernah mengikuti berbagai pelatihan profesional Keilmuan/ Keahlian pada tahun 2020 pelatihan penulisan artikel jurnal internasional/ artikel ilmiah. Pada Workshop Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Seri 1. Pada tahun 2020 Workshop on Improving Lecturers Quality In Online Learning, by using Coursera Platform, organized by Accounting Lecturer Association in Aceh Chapter. Pada tahun 2020 Pelatihan Penulisan dan publikasi pada jurnal terindeks Sinta, Scopus dan WoS. Pada tahun 2021 Pelatihan Pekerti. Pada tahun 2021 Bimbingan Teknis Calon Pelatih Ahli. Pada tahun 2022 Bimbingan Teknis Perencanaan Berbasis Data dan Pengelolaan Sumber Daya Sekolah. Pada tahun Sekolah Publikasi Sinta. Pada tahun 2022 Workshop Mendeley/Zotero.

Penulis memiliki beberapa pengalaman mengajar di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mata kuliah Strategi Pembelajaran Sosiologi pada tahun 2020-2021 di Unismuh Makassar/PendidikanSosiologi/Sosiologi. Pendidikan karakter pada tahun 2019-2020 di Unismuh Makassar/Pendidikan Sosiologi/Sosiologi. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada tahun 2020-2021 di Unismuh Makassar/PGSD/PGSD. Bimbingan

Konseling di SD pada tahun 2019-2020 di Unismuh Makassar/PGSD/PGSD. Sosiologi Pedesaan pada tahun 2011-2012 di Unismuh Makassar/Pendidikan Sosiologi/Sosiologi.

Penulis juga memiliki beberapa pengalaman penelitian Pada tahun 2020 jenis penelitian yang dilakukan KONSTRUKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Inklusif Di Kota Makassar. Pada tahun 2019 Pendekatan Komunikasi Total (KOMTAL) Untuk Peningkatan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Kelas Dasar di Sekolah Inklusi. Pada tahun 2014 Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Siswa Berkesulitan Belajar Kelas Iii Sd Inpres Maccini Baru Kota Makassar. Pada tahun 2015 Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Ii Slb Slb Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Melalui Teknik Bermain Balok (Scrabble).

Penulis juga memiliki beberapa karya ilmiah pada tahun 2022 dengan judul jurnal Socio-Economic Analysis of Street Vendors after Relocation in Makassar City (Family Sociology Prospective Study). Kemudian pada tahun 2022 Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Kemudian pada tahun 2021 Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Sabalana Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep). Kemudian pada tahun 2021 Penggunaan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Anak Pada Masa Covid-19 di Komplek Bulakindo Kota Banjarmasin. Pada tahun 2021 Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). Pada tahun 2020 The Family Decision Making Patterns of Children with Special Needs: a Sociology Study of the Family. Pada tahun 2020 Pola pengambilan keputusan keluarga anak berkebutuhankhusus (tinjauan sosiologi keluarga. Pada tahun 2019 Interaksi sosial anak autis disekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di kota Makassar).

Penulis juga memiliki makalah/poster pada tahun 2020 dengan judul Pola pengambilan keputusan keluarga Anak Kerkebutuhan khusus dan diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Buton. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan Konferensi/Seminar/Lokakarya/Simposium pada tahun 2022 dengan jenis kegiatan Lokakarya Sekolah Penggerak yang di selenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. Pada tahun 2022 Bimbingan Teknis Perencanaan Berbasis Data dan Pengelolaan Sumber Daya Sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. Pada tahun 2020 Seminar Nasional Penelitian Kualitatif 2020 Inovasi Metode Penelitian Sosial yang diselenggarakan oleh Indonesia Qualitative Researcher Association (IQRA). Pada tahun 2020 Seminar Nasional Cara mudah menulis buku ajar dan referensi yang di selenggarakan BEERU INSTITUTE. Pada tahun 2020 Workshop Pendidikan Inklusi Tingkat Dasar yang di selenggarakan Dinas Pendidikan Kota Makassar. Pada tahun 2020 Webinar Tingkat Nasional Pendidikan Sosiologi (Aktualisasi Pembelajaran Sosiologi di Era Merdeka Belajar yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Kupang. Pada tahun 2020 Seminar Keluarga Special Olympics Indonesia (SOIna) dengan tema "Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas Intelektual melalui Special Olympics Indonesia" yang diselenggarakan Special Olympics Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020 Seminar Pendidikan (Bagaimana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ketika Belajar dari Rumah) yang di selenggarakan Uiversitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Luar Biasa. Pada tahun 2020 Sosialisasi Pendidikan Inklusi yang diselenggarakan Forkasi Makassar.

Penulis juga pernah mengikuti beberapa kegiatan profesional/pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2022 dengan jenis pelatihan : "Pendampingan Penguatan Model Pembelajaran bagi Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah di Kecamatan

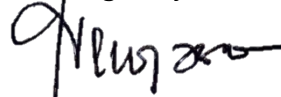


Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”. Kemudian pada tahun 2022 Pendampingan orangtua terhadap masa depan Anak dalam Persiapan ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri bersama ruang guru. Pada tahun 2021 Pendampingan Program Management Office.

Penulis juga pernah mendapatkan piagam penghargaan pada tahun 2013 dengan Piagam penghargaan pengawas berprestasi Tingkat Nasional yang di berikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kemudian pada tahun 2013 Piagam Penghargaan Pengawas Berprestasi Tingkat Provinsi yang diberikan oleh Gubernur Provinsi Sul-Sel. Penulis juga aktif dalam organisasi profesional/ ilmiah pada tahun 2018 hingga saat ini. Penulis tercatat sebagai Pengurus Pemprof Special Olympics Indonesia pada tahun 2016 sd 2020. Kemudian Pengurus Dewan Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014 s.d. 2018. Kemudian Pengurus asosiasi Pendidikan KhususProv Sul-Sel (2011 s.d. sekarang) Ketua bidangadvokasi.

Makassar, 01 April 2023

Yang Menyatakan,



**Dr. Fatimah Azis, M.Pd**